

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI
MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN
DI DESA CIKUPA KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh :
Ira Ayuningtias
NRP. 2204126



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

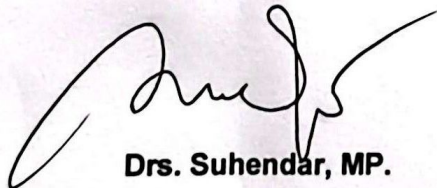
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI
MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN
DI DESA CIKUPA KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh :
Ira Ayuningtias
NRP. 2204126

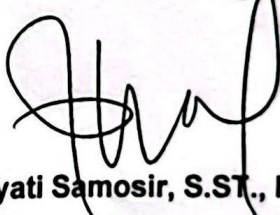
Telah disetujui pada tanggal ~~30~~ Desember 2025

Oleh:

Pembimbing I


Drs. Suhendar, MP.

Pembimbing II


Irniyati Samosir, S.ST., MPS. SP.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**


Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Komunitas dan menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas berjudul “Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Pelatihan Kewirausahaan di Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”. Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang dimulai pada tanggal 27 Oktober sampai dengan tanggal 11 Desember 2025 di Desa Cikupa, Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Penulis menyadari bahwa suatu keberhasilan tidak terlepas dari usaha, doa, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas sehingga laporan praktikum ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma,.S.Sos., MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Suhendar, MP. dan Irniyati Samosir, S.ST., MPS. SP. selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) Praktikum Komunitas yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran selama menjalankan kegiatan Praktikum Institusi dan dapat menyusun laporan ini dengan sedemikian baiknya.
5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos.

6. Meli Pemilia, S.S., selaku Kepala Desa Cikupa yang telah memberikan izin, dukungan serta memberikan fasilitas yang mendukung selama pelaksanaan praktikum komunitas.
7. Samsu Arifin, S.Kom, selaku pembimbing lapangan praktikan yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, dan membantu selama proses pelaksanaan Praktikum Komunitas.
8. Jaenal Arifin, Deni Rismawan, S.Pd, dan Ade Sadiki selaku Kepala Dusun yang telah kebersamai, membimbing dan membantu praktikan selama menjalani Praktikum Komunitas.
9. Seluruh pihak di Desa Cikupa yang telah membantu praktikan selama melaksanakan Praktikum Komunitas.
10. Ibu Sumini dan Bapak Marsidik selaku orang tua penulis, kakak serta kerabat yang selalu memberikan dukungan secara moral maupun material terhadap penulis.
11. Teman-teman kelompok 17 Praktikum Komunitas yang selalu menyemangati, membantu, serta bekerja sama selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan.
12. Seluruh pihak yang telah terlibat dalam mendukung dan membantu praktikan melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas semoga semua kebaikan dan ketulusan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa laporan Praktikum Komunitas ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi penyempurnaan pada penyusunan laporan selanjutnya. Penulis mengucapkan permohonan maaf apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan praktikum ini. Demikian laporan Praktikum Komunitas ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Bandung, Desember 2025

Penulis

Ira Ayuningtias

2204126

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	4
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas	4
1.2.2 Manfaat	4
1.3 Sasaran.....	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM Komunitas	8
2.1 Metode Pekerja Sosial.....	8
2.1.1 Pekerja Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>community work</i>	8
2.1.2 Pekerja Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	14
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)	18
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>)	19
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	20
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>)	21
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>)	22
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	22
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	23
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani	30
2.4.1 Tinjauan Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	30
2.4.2 Tinjauan Konseptual Kewirausahaan	34
2.4.3 Tinjauan Konseptual Penyuluhan	35
2.4.4 Tinjauan Tentang Pemberdayaan.....	37
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	41
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	44

3.1	Gambaran Umum Desa Cikupa.....	44
3.1.1	Profil Desa Cikupa.....	44
3.1.2	Wilayah dan Batasan Wilayah Desa Cikupa.....	46
3.1.3	Kondisi Demografi dan Kependudukan	47
3.1.4	Visi dan Misi	49
3.1.5	Struktur Perangkat Desa	49
3.2	Program/Layanan yang diberikan Komunitas	51
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Cikupa.....	54
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		56
4.1	Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	56
4.2	Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	67
4.2.1	Asesmen Awal.....	67
4.2.2	Asesmen Lanjutan.....	72
4.3	Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	75
4.4	Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	79
4.5	Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	87
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	90
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		92
5.1	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas	92
5.2	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)	93
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	94
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas.....	102
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		104
6.1	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	104
6.2	Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).....	105
LAMPIRAN.....		108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kepadatan Penduduk Desa Cikupa	47
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cikupa	50
Gambar 3.3 Struktur Badan Permusyawaratan Desa Desa Cikupa	51
Gambar 4.1 Logo Gemas Kawan.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas	13
Tabel 3.1 Dusun Desa Cikupa	46
Tabel 3.2 Penduduk berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	48
Tabel 3.3 Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin	48
Tabel 4.1 Hasil <i>Sustainable Livelihood Aset</i> (SLA)	71
Tabel 4.2 Data Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).....	73
Tabel 4.3 Hasil <i>Technology of Participatory</i> (ToP)	77
Tabel 4.4 Rancangan Anggaran Biaya Program.....	79
Tabel 4.5 Indikator Keberhasilan	87

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Dialog dengan Perangkat Desa	57
Foto 4.2 Pertemuan dengan Ibu Kepala Desa	58
Foto 4.3 Transect Walk Dusun Blok Desa.....	59
Foto 4.4 Transect Walk Dusun Blok Desa.....	60
Foto 4.5 Transect Walk Dusun Blok Sukamulya dan Keramat	60
Foto 4.6 Home Visit	62
Foto 4.7 Home Visit	62
Foto 4.8 Kunjungan ke SDN Cikupa	63
Foto 4.9 Pertemuan dengan PKK	64
Foto 4.10 Pertemuan dengan Ketua BUMDes	65
Foto 4.11 Pertemuan dengan Karang Taruna.....	65
Foto 4.12 Pertemuan dengan KWT	66
Foto 4.13 Community Involvement	67
Foto 4.14 Pelaksanaan Asesmen Awal.....	68
Foto 4.15 Hasil Asesmen MPA	68
Foto 4.16 Hasil Asesmen SLA	70
Foto 4.17 Wawancara dengan Kepala Dusun.....	72
Foto 4.18 Home Visit Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.....	73
Foto 4.19 Pelaksanaan Technology of Participatory (ToP)	76
Foto 4.20 Hasil Pelaksanaan Technology of Participatory (ToP).....	76
Foto 4.21 Pelaksanaan Penyuluhan Sosial.....	80
Foto 4.22 Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong	81
Foto 4.23 Dokumentasi Hasil Produk bersama Ibu Kepala Desa	82
Foto 4.24 Pembuatan Keripik Singkong Kedua.....	83
Foto 4.25 Pengemasan Produk	83
Foto 4.26 Pemasaran Produk di Pipir Cai	85
Foto 4.27 Pelaksanaan Evaluasi.....	88
Foto 4.28 Pelaksanaan Terminasi dan Rujukan.....	90
Foto 5.1 Pelaksanaan Graduasi PKH	95
Foto 5.2 Mengaji Bersama	95
Foto 5.3 Senam Bersama	96
Foto 5.4 Kegiatan Musdesus	96
Foto 5.5 Kerja Bakti Membersihkan Pipir Cai.....	97
Foto 5.6 Kegiatan Jumsih	98
Foto 5.7 Kegiatan Posbindu.....	98
Foto 5.8 Kegiatan Posyandu.....	99
Foto 5.9 Kegiatan Penyaluran Bansos	100
Foto 5.10 Kegiatan Cikupa Festival	100
Foto 5.11 Kegiatan Pemberdayaan di Desa Bakom.....	101
Foto 5.12 Kegiatan Studi Banding	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Praktikum Komunitas.....	108
Lampiran 2 Daftar Hadir MPA.....	111
Lampiran 3 Daftar Hadir <i>Technology of Participatory</i> (TOP)	112
Lampiran 4 Daftar Hadir Penyuluhan Sosial	113
Lampiran 5 Daftar Hadir Pemberdayaan Pelatihan Keripik Singkong.....	114
Lampiran 6 Form Evaluasi	115
Lampiran 7 Formulir Terminasi dan Keberlanjutan Program	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan Perguruan Tinggi tertua di Indonesia di bawah Kementerian Sosial RI yang telah berdiri sejak tahun 1964 dengan nama Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu lembaga yang mendidik para mahasiswa sebagai calon pekerja sosial. Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional terencana untuk mencegah disfungsi sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi yang didapatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas (*classroom teaching*), maupun di lapangan (*field teaching*).

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian integral dari kontinum praktik keilmuan mahasiswa, yang dimulai dari Praktikum Laboratorium, berlanjut ke Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum ini dirancang untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial, pengetahuan teoritis, serta keterampilan praktis pada setting makro terutama dalam praktik pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Rangkaian praktikum yang berkelanjutan diharapkan mampu memperlihatkan perkembangan kompetensi mahasiswa mulai dari tahap pembelajaran awal hingga penerapan lapangan yang mandiri dan bertanggung jawab. Praktikum Komunitas memiliki tujuan yaitu untuk memastikan mahasiswa menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial aras makro dalam seluruh tahapan pertolongan sosial mulai dari membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi serta mengevaluasi hasilnya (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*).

Pelaksanaan Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran di lapangan, untuk melatih sikap tanggap (*responsive*) dan keterampilan kerja (*work skill*) mahasiswa terhadap permasalahan sosial yang terjadi di suatu komunitas, dan memberi kesempatan mengasah keterampilan praktik pekerjaan sosial secara lebih memadai. Praktikum Komunitas memadukan pembelajaran di kelas, pembekalan intensif pra lapangan, supervisi pra dan di lapangan, serta refleksi pasca lapangan. Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan masyarakat lokal dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, antara lain yaitu kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial). Pelaksanaan intervensi diarahkan untuk menghasilkan dampak yang dapat diukur pada tingkat komunitas dan untuk memperkuat jaringan rujukan yang melibatkan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, dan lembaga terkait di tingkat kabupaten.

Praktikum Komunitas merupakan bentuk praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penyuluhan sosial dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat lokal. Praktikum Komunitas mengarahkan agar mampu memanfaatkan penyuluhan sosial sebagai pemantik atau penyulut berkembangnya kesadaran (*conscious raising*) melalui kampanye-kampanye yang melahirkan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak sasaran (membangun kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder*) agar termotivasi untuk melakukan upaya pemberdayaan.

Praktikum Komunitas dilaksanakan dengan bobot 6 SKS dilaksanakan dalam kurun waktu 40 hari dengan melaksanakan perpaduan praktik dan teori yang dibimbing serta disupervisi oleh supervisor dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan sebuah hasil penguasaan kompetensi praktik pekerjaan sosial makro berbasis komunitas. Pembelajaran langsung dalam melakukan praktik di lapangan memberikan pengalaman belajar bagi penulis untuk belajar menjadi seorang profesional yang memiliki kompetensi keilmuan dan keterampilan serta terikat dengan etika profesional, sosial dan religius. Mahasiswa ditantang untuk menyelesaikan tugas dari lembaga yang berdasarkan pendekatan profesional yang bertujuan untuk menghasilkan *quality service*. Fokus kegiatan Praktikum Komunitas ini adalah mahasiswa mempraktikan berbagai metoda,

teknik, keterampilan, teknologi dan keterampilan dasar praktik pekerjaan sosial yang kemudian disusun dalam bentuk kertas kerja sesuai dengan tahapan praktik pekerjaan sosial yang diarahkan pada capaian profil Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.

Kegiatan Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diselenggarakan pada tanggal 27 Oktober hingga 11 Desember 2025 di Desa Cikupa. Desa Cikupa adalah desa yang terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Desa Cikupa adalah hasil pemekaran wilayah Cikupa – Parung yang memiliki 2.751 jiwa yang tersebar di 3 dusun yaitu Dusun Blok Desa, Dusun Blok Sukamulya dan Dusun Keramat. Desa Cikupa dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dengan isu disabilitas, PRSE (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi), masyarakat berpendapatan rendah, fakir miskin, anak rentan, NAPZA, masalah pengelolaan sampah, dan masalah lainnya berupa infrastruktur. Desa Cikupa dipandang sebagai tempat yang tepat untuk melaksanakan praktikum komunitas. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu segera ditangani apabila tidak ditangani berpotensi berkembang menjadi persoalan sosial yang lebih kompleks.

Keberadaan berbagai isu di desa ini menjadikan Desa Cikupa lokasi yang relevan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Salah satu isu yang ada di Desa Cikupa adalah keberadaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). PRSE merupakan perempuan yang berada dalam kondisi rentan secara sosial dan ekonomi dikarenakan posisi mereka sebagai kepala keluarga tunggal atau pencari nafkah utama dalam kondisi keterbatasan. Berdasarkan situasi tersebut menjadi alasan bagi praktikan untuk mengambil fokus pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Cikupa.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (dialog), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro.
- 4) Memahami konteks praktikum dan karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat

Praktikum Komunitas ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, komunitas lokasi praktikum, dan Politeknik Kesejahteraan Sosial.

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah

- 1) Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.

- 2) Pemahaman dan penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas.
 - 3) Identifikasi dan pemahaman berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan.
 - 4) Pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
 - 5) Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan mekanisme rujukan (*continuity*).
 - 6) Penyelesaian penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial.
2. Manfaat bagi Komunitas Lokasi Praktikum

Manfaat praktikum bagi komunitas lokasi praktikum yang dijadikan lokasi praktikum adalah komunitas memperoleh dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, mengembangkan potensi dan sumber daya, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Selain itu, komunitas dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Poltekesos

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa. mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program komunitas serta menyediakan kesempatan bagi dosen pembimbing untuk melaksanakan supervisi pekerjaan sosial.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran kegiatan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Desa Cikupa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan yaitu:

1. Warga masyarakat kelompok sasaran (*target group*) penerima manfaat upaya perubahan sosial, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Cikupa yang merupakan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE).
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder and shareholder*) sebagai kelompok berkepentingan (*interest group*), organisasi lokal maupun perangkat desa, PKK, BUMDes, Kelompok Wanita Tani (KWT), posyandu, dan karang taruna.
3. Tempat Praktikum Komunitas yaitu Desa Cikupa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal yaitu kepala desa.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum komunitas yang disusun antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran dari praktikum komunitas serta sistematika penulisan laporan.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BAB IV : PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas meliputi tahap membangun relasi (*dialog*), tahap

asesmen, tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat tentang simpulan yang berisikan temuan-temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan layanan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM Komunitas

2.1 Metode Pekerja Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Menurut Fahrudin (2014) yang menjelaskan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu yaitu metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*.

2.1.1 Pekerja Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *community work*.

2.1.1.1 Pengertian

Praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses kolaboratif di mana pekerja sosial bekerja bersama anggota komunitas untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas tersebut (Netting 2007). Praktik pekerjaan sosial dengan komunitas sebagai upaya untuk membangun kapasitas komunitas melalui pendekatan yang berpusat pada komunitas, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Dubois 2014).

Menurut Charles Zastrow (2017: 82) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* menjelaskan bahwa

“Community practice will be defined here as the process of stimulating and assisting the local community to evaluate, plan, and coordinate its efforts to provide for the community’s health, welfare, and recreation needs. In community practice, a worker’s activities include encouraging and stimulating citizen organization around one or more issues, specifying the

nature of the problem, coordinating efforts among concerned groups, fact-finding, formulating realizable goals, becoming involved in public relations and public education, conducting research, planning, identifying financial resources, developing strategies to achieve a goal, and being a resource person.”

Community practice atau praktik komunitas merupakan proses untuk membantu dan mendorong masyarakat agar mampu mengenali masalah, merencanakan, serta bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama, seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, dan kegiatan rekreasi. Pekerjaan sosial dengan komunitas berperan mengorganisasi warga, mengidentifikasi masalah, mengkoordinasikan berbagai pihak, mengumpulkan informasi, menyusun tujuan yang realistis, merancang strategi, mencari sumber pendanaan, serta menjadi narasumber dan pendamping bagi masyarakat (Zastrow 2017). Intervensi komunitas merupakan salah satu tingkat praktik pekerjaan sosial makro (*macro practice*), yang melibatkan proses bekerja dengan masyarakat luas, lembaga, dan sistem sosial untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Fokusnya tidak hanya pada individu, tetapi pada sistem sosial yang lebih besar, seperti struktur sosial, kebijakan publik, dan lingkungan hidup masyarakat (Kirst-Ashman dan Hull 2016).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas merupakan metode praktik pekerjaan sosial yang menekankan proses kolaboratif dan partisipatif antara pekerja sosial dan masyarakat dalam upaya mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi komunitas, merumuskan solusi bersama, dan melakukan tindakan kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini menekankan pada upaya pemberdayaan masyarakat, agar komunitas mampu secara mandiri dalam mengelola serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian komunitas.

2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pengembangan masyarakat (*Community Work*) adalah suatu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta

menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto 2014). Salah satu tujuan utama pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk membantu anggota komunitas mencapai kesejahteraan sosial. Ini melibatkan identifikasi dan pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan.

Tujuan ini berfokus pada peningkatan kapasitas dan kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengatasi masalah mereka sendiri. Melalui pendekatan yang berpusat pada komunitas, pekerja sosial membantu komunitas menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Dubois 2014).

2.1.1.3 Model Pendekatan

Rothman dan Tropman (dalam Zastrow 2017) mengemukakan bahwa terdapat tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro. Model pendekatan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) antara lain sebagai berikut.

1. Model *Locality Development (Community Development)*

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan pendekatan yang berupaya melibatkan berbagai individu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan

2. Model *Social Planning (Community Services)*

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas.

Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tuna sosial, dan sebagainya.

3. Model *Social Action* (*Community Action*)

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2.1.1.4 Strategi dan Teknik

Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2016:312) dibagi menjadi tiga, yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Kerjasama (*Collaboration*)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan.

- 1) Implementasi yaitu komunikasi, kerjasama dan koordinasi dengan sistem sasaran untuk melakukan perubahan dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan.
- 2) *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan dan taktik ini dilakukan melalui partisipasi, mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan, taktik ini terdiri dari

dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

- 3) Perluasan Partisipasi adalah membangun kapasitas untuk arah dan kontrol diri yang lebih besar yaitu, benar-benar mengajarkan orang-orang bagaimana terlibat dalam proses pengambilan keputusan di komunitas mereka dan mengambil kendali lebih besar atas hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk membuat semua pihak setuju bahwa warga harus memiliki suara yang lebih besar dalam perkembangan yang mempengaruhi komunitas mereka.
- 4) Pemberdayaan adalah pemberdayaan merujuk pada langkah-langkah yang diperlukan untuk membebaskan anggota sistem klien dari hambatan nyata atau yang dirasakan terhadap partisipasi dengan mengenali perbedaan kekuatan dalam sebuah komunitas dan bekerja untuk mempromosikan perubahan positif di antara semua anggota komunitas

2. Kampanye Sosial (*Sosial Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa.

- 1) Pendidikan atau penyuluhan yaitu taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif.
- 2) Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau meyakinkan orang lain untuk menerima dan mendukung sudut pandang seseorang terhadap suatu isu dan memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Persuasi terbagi menjadi dua yaitu taktik kooptasi dan lobbying. Kooptasi adalah strategi melibatkan pihak yang berpotensi menolak atau bersikap netral ke dalam proses perubahan, sehingga mereka merasa memiliki peran dan kepentingan dalam perubahan tersebut dengan melibatkan tokoh atau kelompok yang berpengaruh, resistensi dapat dikurangi dan dukungan terhadap perubahan menjadi lebih luas dan kuat. Lobi (*Lobbying*) merupakan bentuk persuasi yang ditujukan

kepada para pengambil keputusan yang bersikap netral atau menentang suatu perubahan yang diusulkan.

- 3) Pemanfaatan media massa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media massa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3. Kontes (Contest)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi, tawar menawar dan negosiasi.

- 1) Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.
- 2) Tawar menawar digunakan untuk menyampaikan alasan dukungan atau penolakan terhadap suatu usulan yang biasanya terdapat ketimpangan kekuasaan sehingga diperlukan kompromi.
- 3) Negosiasi adalah taktik yang digunakan apabila terdapat pemahaman terhadap tujuan perubahan, adanya urgensi, kejelasan ruang lingkup perubahan, ketersediaan sumber daya, serta legitimasi sistem dimana pihak harus sama-sama memiliki kepentingan agar proses negosiasi dapat terjadi.

2.1.1.5 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Teknik-teknik yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community Work*) antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas

No	Tahapan	Teknik
1	Dialog	1) <i>Community Involvement (CI)</i> ; 2) Percakapan Sosial; 3) <i>Home Visit</i> ; 4) <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2	Asesmen Partisipatif	1) <i>Social Mapping</i> ; 2) <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i> ;

No	Tahapan	Teknik
		3) <i>Management Stakeholder</i> ; 4) <i>Method Participatory Assessment</i> (MPA); 5) <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) seperti <i>Transect Walk</i> , 6) penelusuran Sejarah, dll; 7) <i>Community Meeting Forum</i> (CMF) yaitu diskusi terfokus; 8) Diagram venn.
	Asesmen Non Partisipatif	1) <i>Neighborhood Survey Study</i> ; 2) Wawancara; 3) Observasi; 4) Studi Dokumentasi.
3	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) Diskusi <i>Technology of Participatory</i> (TOP); 2) <i>Logical Frame Work Analysis</i> (LFA); 3) PEKA. <i>Community Involvement</i> (CI);
4	Teknik Evaluasi	1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll); 2) Wawancara Mendalam; 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas, 2025

2.1.2 Pekerja Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

The National Association of social work (1947) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Gisela Konopka (1972) mengemukakan bahwa *Social Group Work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. *Group work* adalah sebuah metode yang digunakan oleh pekerja sosial profesional untuk menolong individu dan kelompok mendapatkan pengalaman positif dan strategi pertahanan diri dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menggunakan mekanisme yang suportif di dalam grup menurut Cox (Modul Pekerjaan Sosial Aras Mezzo, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa *social group work* merupakan metode pekerjaan sosial yang menggunakan dinamika kelompok untuk membantu individu maupun kelompok dalam memperbaiki penyesuaian sosial, mengembangkan kapasitas

diri, memperoleh pengalaman positif, serta meningkatkan partisipasi dan kontribusi dalam kegiatan kelompok.

2.1.2.1 Tujuan

Menurut Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok sebagai berikut:

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individu dan memperkaya mutu kehidupan anggota
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok dalam *group work* menurut Garvin (2011) adalah:

1. *Social Conversation Group*

Kelompok percakapan sosial ditujukan untuk menguji dan menentukan seberapa jauh suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Anggota-anggota kelompok mungkin mempunyai tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan tersebut tidak perlu menjadi anggota kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Group*

Bertujuan untuk memberikan kesenangan dengan cara anggota difasilitasi untuk berinteraksi dalam suasana rekreasi sehingga diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota. Kegiatannya sering bersifat spontan, tidak perlu ada pemimpin tetap dan peralatan bersifat praktis.

3. *Recreation Skill Group*

Kelompok rekreasi keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan melalui rekreasi atau kesenangan. Dalam kelompok ini diperlukan penasehat, pelatih dan berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Group*

Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin dan pelatih dalam kelompok ini biasanya seorang profesional serta berfungsi dalam hal-hal yang bersifat edukatif misalnya kursus kecantikan, kursus bahasa, kursus otomotif dan lain-lain.

5. *Problem Solving and Decision Making Group*

Kelompok ini bertujuan merencanakan pengembangan bagi klien atau anggota kelompok. Pihak pemberi pelayanan dan penerima pelayanan terlibat secara bersamaan dalam kegiatan.

6. *Self Help Group*

Tujuan dari kelompok ini untuk membantu (*mutual aid*) anggota kelompok yang memiliki masalah, bersifat sukarela untuk memecahkan masalah secara khusus, kelompok ini biasanya terbentuk oleh sesama anggota yang datang bersama-sama menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta kerusakan membawa perubahan-perubahan sosial yang diinginkan.

7. *Socialization Group*

Tujuan dari kelompok ini untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu kelompok ini ditujukan untuk pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Group*

Tujuan dari kelompok ini untuk memecahkan psikososial yang dihadapi oleh klien dengan cara melibatkan kelompok untuk mengatasi/memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien/anggota kelompok. Terapis kelompok menggunakan beberapa pendekatan *psychotherapy* sebagai pedoman untuk mengubah sikap dan perilaku anggota.

9. *Sensitivity Group*

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi, intinya melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan

jalur tentang masalah pribadi yang dihadapi anggota. *Group Work* memiliki beberapa prinsip-prinsip yang dapat dilihat adalah penerimaan, relasi, kesempatan dan dukungan, Batasan perilaku, memimpin, meringankan, interpretasi, observasi, perencanaan dan persiapan. Sedangkan asumsi nilai dalam *group work* adalah keyakinan pada martabat manusia, tanggung jawab sosial semua orang terhadap sesama, cinta kasih, penghargaan dan perhatian terhadap orang lain, memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses terhadap sumber.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan

Teknik dalam *social group work* menurut Garvin (2011) meliputi:

1. Teknik untuk mengubah persepsi individu

Salah satu proposisi yang telah mapan mengenai kelompok adalah, bahwa kelompok sangat berpengaruh dalam mengubah persepsi individu terhadap suatu realita.

2. Teknik untuk mengubah kognisi individu

Satu tipe kognisi yang sangat penting adalah "atribusi" (*attribution*), yaitu apa yang diyakini oleh anggota tentang penyebab perilakunya atau penyebab perilaku orang lain. Pekerja sosial dapat memanfaatkan umpan balik untuk membantu tiap anggota dalam memilih saran perubahan yang sesuai, baik sasaran internal, lingkungan, atau bahkan keduanya.

3. Teknik untuk mengubah afeksi individu

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik meredakan ketegangan melalui relaksasi. Tugas pekerja sosial adalah mendorong atau mengupayakan suatu cara agar individu yang mengalami ketegangan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan semaksimal mungkin.

4. Teknik untuk mengubah aksi/perilaku individu

Anggota kelompok, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh langsung terhadap aktivitas anggota lainnya, termasuk pikiran pikirannya, serta perasaan-perasaannya.

5. Teknik untuk membantu individu dalam memecahkan masalah

Teknik ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang diberikan oleh kelompok kepada individu yang mengalami masalah dan memecahkan masalah

tersebut. Pengambilan keputusan tentang proses pemecahan masalah yang dipilih, adalah berdasarkan konsensus dari anggota yang terbanyak.

6. Teknik untuk menstrukturisasi peranan anggota

Prosedur kelompok tersebut di atas didasarkan pada pemikiran bahwa setiap anggota akan saling pengaruh mempengaruhi melalui suatu interaksi satu sama lain. Pekerja sosial sendiri, atau kelompok dengan bantuan pekerja sosial dapat menentukan strategi sendiri sesuai dengan tujuan tersebut.

Keterampilan dalam *Group Work* adalah Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)

Membangun relasi merupakan tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Menurut Zastrow (2019), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien.

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi

yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*Preparing to work together*) merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk memperkenalkan dan menginformasikan tujuan kehadiran dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan dan lainnya merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.
2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*). *Trust Building* dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta pembiasaan.
3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*) merupakan penentuan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan yang akan menguatkan seseorang untuk menghadapinya.
4. Penentuan Arah Kegiatan (*Defining Directions*) merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai yang harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community Meeting* dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki karakteristik kunci antara lain bersifat realistis, dapat diukur, memiliki kerangka waktu pencapaian dan menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat.

Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2016), asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat.

Asesmen merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas) baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan *Sustainability Livelihood Aset* (SLA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dan lainnya.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap *discovery* selain mencakup kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, juga mencakup pembentukan tim kerja masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama yang termasuk dalam perencanaan intervensi (Miley, 2014). Berdasarkan hasil asesmen, pekerja sosial bersama warga menyusun tujuan, sasaran, serta rencana kegiatan intervensi. Proses ini harus partisipatif, melibatkan tokoh masyarakat, lembaga lokal, serta kelompok rentan agar program yang dirancang sesuai kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Rencana Intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial dan komunitas bersama-sama merumuskan strategi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.

Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2016), rencana intervensi harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Pekerja sosial harus memastikan bahwa rencana ini mencerminkan aspirasi dan kebutuhan komunitas serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya. Tahap ini melibatkan penyusunan rencana strategis untuk menciptakan perubahan di tingkat sistem atau komunitas. Rencana intervensi di aras makro sering kali mencakup perumusan kebijakan, program sosial, atau strategi advokasi. perencanaan

intervensi di aras makro harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. Intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan jaringan kolaborasi antar organisasi. Netting et al. (2016) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*). Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan “*trust*” antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan.
3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*) dengan penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil.
4. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*) yaitu keberhasilan yang telah dicapai dan terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*) dilakukan praktikan akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Praktikan melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.
6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*). Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarkan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media misalnya dengan sosial media.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Evaluasi berfokus pada pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi.

Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi dalam pekerjaan sosial merupakan tahap akhir dari intervensi di mana hubungan antara pekerja sosial dan klien secara resmi dihentikan. Tahap ini dilakukan setelah tujuan intervensi tercapai, pelayanan selesai, atau tidak ada rencana tindakan lebih lanjut. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap hasil

intervensi, memberikan arahan pasca-layanan, serta memastikan klien memiliki kemampuan untuk melanjutkan kehidupannya secara mandiri (Suharto, 2014).

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir dimana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2016), terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Terminasi tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, dan pekerja sosial harus selalu mengupayakan keberlanjutan layanan melalui rujukan apabila hal tersebut diperlukan. Terminasi harus didasarkan pada kebutuhan klien, bukan pada kepentingan pekerja sosial.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial dalam ranah makro dalam menjalankan praktiknya di masyarakat tentunya memiliki peranan tertentu. Peranan pekerja sosial masyarakat dikelompokkan ke dalam empat golongan oleh Jim Ife (2008), yaitu:

1. Peranan Fasilitatif

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk mengatasi masalah mereka, mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang lebih baik dalam lingkungan sosial mereka. Pekerja sosial yang berperan sebagai fasilitator menggunakan berbagai keterampilan dan pendekatan untuk mendukung perubahan sosial yang positif. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai peran fasilitatif pekerja sosial:

- 1) Animasi Sosial, merujuk pada upaya pekerja sosial untuk menggerakkan dan memotivasi individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas. Ini mencakup menciptakan kesadaran tentang masalah sosial yang ada dan merangsang individu untuk terlibat dalam perubahan sosial.
- 2) Mediasi dan Negosiasi, sebagai mediator, pekerja sosial bertindak sebagai perantara untuk membantu menyelesaikan konflik antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu antara individu, kelompok, atau bahkan antara masyarakat dan pemerintah. Mediasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dan menemukan solusi yang saling menguntungkan, sementara negosiasi melibatkan diskusi antara dua pihak yang berlawanan untuk mencapai kesepakatan.

- 3) Dukungan, dukungan yang diberikan oleh pekerja sosial dapat berupa dukungan emosional, praktis, maupun informasi yang diperlukan oleh individu atau kelompok yang sedang menghadapi kesulitan. Pekerja sosial tidak hanya memberikan dukungan langsung, tetapi juga membantu membangun jaringan dukungan yang lebih luas di dalam komunitas, seperti keluarga, teman, atau kelompok sosial lainnya.
- 4) Membangun Konsensus adalah upaya untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama di antara kelompok yang memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam proses ini dengan mendorong komunikasi yang terbuka, mengurangi ketegangan, dan membantu semua pihak menemukan titik temu.
- 5) Fasilitasi Kelompok adalah kemampuan pekerja sosial untuk memimpin atau memandu sebuah kelompok agar berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuannya. Ini mencakup merancang dan memimpin pertemuan, serta membantu kelompok mengelola dinamika interaksi, membangun komunikasi yang sehat, dan memastikan bahwa semua suara didengar. Fasilitasi juga melibatkan pemberian arahan yang jelas, serta membantu kelompok untuk tetap fokus pada tujuan bersama.
- 6) Pemanfaatan berbagai Keterampilan dan Sumber Daya, pekerja sosial berperan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan keterampilan serta sumber daya yang ada di dalam komunitas atau individu untuk menyelesaikan masalah. Ini termasuk mengenali potensi yang belum tergali, seperti keterampilan khusus anggota komunitas, dan membantu mereka mengakses sumber daya yang dapat mendukung pencapaian tujuan bersama.
- 7) Mengorganisasi, sebagai fasilitator pekerja sosial juga bertugas untuk mengorganisir kegiatan atau inisiatif yang melibatkan banyak pihak, baik itu dalam skala kecil maupun besar. Ini melibatkan perencanaan, pengaturan logistik, dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai.
- 8) Komunikasi Pribadi, Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan komunikasi personal yang baik, baik dalam bentuk berbicara, mendengarkan, maupun menulis. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam membangun hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dengan individu atau kelompok yang mereka bantu. Pekerja sosial yang baik mampu

mengkomunikasikan ide, memberikan informasi, serta memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau perubahan yang diinginkan.

2. Peranan Edukatif

Kategori kedua dari peranan pekerjaan sosial masyarakat adalah peranan edukasional. Peran edukasional pekerja sosial sangat penting dalam proses pemberdayaan individu, kelompok, atau komunitas. Sebagai bagian dari pendekatan edukasional, pekerja sosial bertugas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang ada, serta memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku yang mendukung kesejahteraan bersama.

- 1) Peningkatan Kesadaran, pekerja sosial berperan untuk meningkatkan pemahaman individu atau kelompok tentang masalah sosial yang ada, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun struktural. Kesadaran ini sangat penting agar orang-orang yang terlibat dapat lebih peka terhadap isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang dapat mengatasi masalah tersebut.
- 2) Memberikan Informasi adalah peran yang melibatkan penyampaian informasi yang relevan dan akurat kepada individu atau kelompok tentang masalah sosial tertentu, serta hak dan kewajiban mereka. Pekerja sosial membantu orang memahami informasi tersebut dalam konteks kehidupan mereka, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang lebih baik dan informatif.
- 3) Konfrontasi dalam konteks pekerjaan sosial edukasional adalah pendekatan untuk mengajak individu atau kelompok untuk menghadapi kenyataan atau masalah yang mungkin mereka hindari atau tidak sadari.
- 4) Pelatihan, pekerja sosial berperan di mana mereka memberikan keterampilan praktis atau teknis yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan atau mengembangkan potensi mereka. Pelatihan dapat mencakup berbagai bidang, mulai dari keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan sosial, hingga keterampilan teknis seperti keterampilan kerja atau pengelolaan sumber daya.

3. Peranan Representatif

Peran representatif pekerja sosial berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mewakili kepentingan individu, kelompok, atau komunitas yang mereka layani di tingkat yang lebih luas. Pekerja sosial berfungsi sebagai jembatan antara

klien atau kelompok yang terpinggirkan dengan berbagai sistem atau entitas yang lebih besar, seperti pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat umum. Dalam peran ini, mereka membantu memperjuangkan hak-hak klien, mempengaruhi kebijakan, serta mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan.

- 1) Memperoleh berbagai Sumber Daya, sebagai perwakilan pekerja sosial berperan dalam mengakses dan mengorganisasi berbagai sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok yang mereka bantu. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk mengenali berbagai sumber daya yang ada di masyarakat dan membantu klien atau komunitas untuk mengaksesnya, baik melalui jalur formal (lembaga pemerintah atau organisasi non pemerintah) maupun informal (jaringan komunitas).
- 2) Advokasi adalah peran memperjuangkan hak-hak individu atau kelompok yang terpinggirkan agar mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam masyarakat.
- 3) Menggunakan Media, pekerja sosial dapat menggunakan media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu. Pekerja sosial dapat menggunakan media untuk memperjuangkan kepentingan klien atau kelompok yang mereka wakili.
- 4) Humas dan Presentasi Publik untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang isu sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang mereka wakili. Hubungan masyarakat mencakup interaksi dengan media, organisasi, dan kelompok-kelompok lain untuk memperkenalkan masalah sosial dan mencari dukungan yang lebih besar dari publik atau pihak berwenang.
- 5) Jaringan Kerja, membangun dan memelihara jaringan kerja yang luas adalah salah satu cara pekerja sosial bertindak sebagai representatif. Melalui jaringan ini, pekerja sosial dapat mengakses berbagai sumber daya, mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan menjalin kemitraan untuk meningkatkan efektivitas intervensi sosial.
- 6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman dengan rekan sejawat, komunitas, dan organisasi lainnya. Dengan berbagi pengetahuan, pekerja sosial dapat memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi masalah sosial, serta menciptakan solusi yang lebih efektif.

4. Peranan Teknis

Peran teknis pekerja sosial mencakup berbagai keterampilan dan tugas yang lebih bersifat praktis dan sistematis, yang berfokus pada penggunaan alat, teknik, dan metode untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyampaikan informasi yang relevan. Dalam konteks ini, pekerja sosial tidak hanya berperan dalam memberikan layanan langsung kepada klien, tetapi juga dalam melaksanakan tugas administratif dan analitis yang mendukung pengelolaan layanan sosial yang efektif.

- 1) Penelitian, Peranan pekerja sosial masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian digunakan untuk memahami kebutuhan, masalah, dan penggunaan layanan masyarakat agar intervensi tepat sasaran. Tujuan penelitian bukan untuk prestise akademik (misalnya gelar), tetapi untuk menyediakan informasi yang berguna bagi proses pengembangan masyarakat.
- 2) Presentasi verbal dan tertulis yaitu kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, adalah salah satu peran teknis yang sangat penting bagi pekerja sosial.
- 3) Menggunakan Komputer
- 4) Manajemen dalam pekerja sosial adalah kegiatan manajerial, baik dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, maupun program.

Ife (1995), mengutarakan prinsip pengembangan masyarakat yang saling terkait dan digolongkan ke dalam prinsip ekologis, keadilan sosial, menghargai lokal, proses, serta global dan lokal adalah sebagai berikut:

1. Berkelanjutan/Sustainability Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan merupakan indikator keberhasilan. setiap kegiatan yang dilakukan harus bisa terus berjalan dan bermanfaat dalam jangka panjang. Program pemberdayaan harus berlanjut walaupun masyarakat telah mandiri sehingga program tidak terputus.
2. Keanekaragaman. Keanekaragaman adalah perbedaan yang dimiliki setiap orang karena perbedaan tersebut maka kita perlu menghargai perbedaan satu sama lain. Menghargai perbedaan dan tidak memaksakan satu cara, satu aturan, atau satu pola hidup kepada semua orang. Setiap masyarakat itu unik dan setiap orang di dalam masyarakat juga berbeda-beda.

3. Perkembangan Organik. Perkembangan organik berarti bahwa siapapun menghormati dan menghargai sifat-sifat khusus suatu masyarakat dan memungkinkan serta mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan caranya yang unik, melalui pemahaman tentang hubungan yang kompleks antara masyarakat dengan lingkungannya.
4. Perkembangan yang seimbang dalam pengembangan masyarakat berarti pembangunan tidak boleh timpang dan fokus pada satu hal saja. Keseimbangan dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar.
5. Pemberdayaan, kegiatan yang berarti memberi masyarakat sumber daya, pengetahuan, keterampilan, kesempatan, dan ruang berpartisipasi agar mereka mampu menentukan masa depan dan memengaruhi kehidupan sendiri.
6. Definisi kebutuhan, pengembangan masyarakat harus berangkat dari pemahaman dan kesepakatan bersama tentang kebutuhan masyarakat, dengan mengutamakan suara dan pengalaman masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat semakin paham terhadap kebutuhannya.
7. Menghargai pengetahuan lokal, Prinsip ini menekankan bahwa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masyarakat setempat merupakan sumber utama dalam pengembangan masyarakat. Warga lokal paling memahami kondisi, masalah, dan potensi lingkungannya sendiri, sehingga pengetahuan mereka harus diakui dan dijadikan dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
8. Menghargai budaya lokal, Menghargai budaya lokal berarti mengakui dan mendukung nilai, tradisi, dan cara hidup masyarakat sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial mereka. Dengan menghargai budaya lokal masyarakat akan merasa memiliki identitas yang kuat dan lebih aktif terlibat dalam proses pengembangan masyarakat.
9. Menghargai sumber daya lokal, Prinsip ini menekankan pentingnya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sendiri, baik sumber daya manusia, alam, keuangan, maupun sarana yang dimiliki bersama.
10. Partisipasi, Pekerja masyarakat perlu memahami kompleksitas partisipasi, cara yang diperjuangkan dan tujuan yang berbeda yang hendak dicapai.

Partisipasi mendorong demokrasi partisipatif dengan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi semua orang untuk terlibat sesuai dengan kemampuan, minat, dan latar belakang masing-masing.

11. Menumbuhkan Kesadaran, Pekerja masyarakat perlu dapat melihat dan menggunakan peluang apapun untuk melakukan penumbuhan kesadaran secara informal melalui komunikasi sehari-hari dengan masyarakat. Membantu warga memahami pengalaman hidup mereka sendiri dan mengaitkannya dengan masalah sosial, struktur kekuasaan, serta ketidakadilan yang lebih luas, agar muncul kesadaran bersama dan dorongan untuk melakukan perubahan.
12. Langkah Pembangunan, pengembangan masyarakat harus berjalan sesuai dengan langkah, ritme, dan kesiapan masyarakat itu sendiri, karena proses ini bersifat jangka panjang dan tidak bisa dipaksakan atau dipercepat. Pengembangan masyarakat yang terlalu cepat dapat menimbulkan proses yang dikompromikan, masyarakat jadi kehilangan rasa memiliki proses itu, dan hilang juga komitmen orang yang terlibat.
13. Membangun Masyarakat, Upaya menyadarkan orang-orangnya, memperkuat ikatan di antara anggotanya untuk menumbuhkan kesadaran kebersamaan, memperkuat hubungan antar warga, dan menekankan bahwa manusia saling bergantung satu sama lain, bukan hidup secara terpisah dan individualistis

Menurut Garvin (2011) terdapat peran-peran pekerja sosial yang dilakukan pada metode *group work* diantaranya:

1. Advokat

Poin paling dasar dalam menjadi advokat adalah klien sering dihadapkan dengan konflik dengan institusi sosial. Dalam menjadi advokat pekerja sosial menjadi pendukung klien dalam konflik. Pekerja sosial akan berargumentasi, berdebat, "tawar-menawar", bernegosiasi, dan memanipulasi lingkungan atas nama klien. Contoh penerapan peran advokat dalam *group work* adalah mendesak hakim untuk memberikan masa percobaan kepada anggota kelompok remaja; mendesak badan perumahan untuk memberikan hibah kepada anggota prioritas kelompok penerima kesejahteraan; meminta program pelatihan tenaga kerja untuk merespons aspirasi karir anggota kelompok rehabilitasi dengan lebih baik; mendesak lembaga tersebut untuk mengevaluasi kembali dasar penghitungan

biaya layanan yang diyakini pekerja terlalu tinggi untuk menjadi anggota kelompok terapi.

2. Mediator

Sebagai mediator pekerja sosial berupaya menyelesaikan perselisihan antara anggota kelompok. Ini termasuk membantu kelompok untuk bernegosiasi bersama dan menemukan kesamaan untuk kepentingan masing-masing. Teknik yang dapat digunakan adalah mendengarkan, dan komunikasi, mempertahankan hubungan, konsiliasi, persuasi.

3. Broker

Peran ini pekerja sosial fokus menolong anggota kelompok dalam memilih sumber sosial yang mereka perlukan dan membantu mereka menggunakan sumber tersebut. Teknik yang dapat digunakan pengumpulan, klarifikasi persyaratan organisasi, mengkomunikasikan bagaimana prosedur penerimaan harus diubah untuk memenuhi kebutuhan klien tertentu, dan mendapatkan dukungan dari lembaga untuk masuknya klien. Contohnya memberikan konseling perkawinan untuk anggota kelompok pendukung pelatihan kerja, bimbingan belajar untuk anggota kelompok bimbingan anak dan perawatan medis untuk anggota kelompok orang lanjut usia.

4. Conferee

Peran selanjutnya adalah conferee (peserta konferensi dalam bahasa Indonesia). Conferee terpenuhi ketika dua orang atau lebih berkonsultasi bersama, membandingkan pendapat, mempertimbangkan, dan merencanakan tindakan yang akan diambil setelah konferensi. Berbeda dengan peran advokasi, tidak ada asumsi bahwa pekerja dan klien telah menentukan terlebih dahulu ekspektasi mereka terhadap sistem yang dimaksud. Keterampilan utama yang dilakukan adalah *problem solving* dan peningkatan komunikasi.

2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1 Tinjauan Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

2.4.1.1 Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Perempuan rawan sosial ekonomi menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup

untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) selain Anak Jalanan, Lanjut Usia Terlantar, Pengemis, Gelandangan, dan sebagainya.

Menurut Kementerian Sosial, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi atau Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang wanita yang karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan atau ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosialnya (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2017).

Definisi PRSE berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 24/HUK/1996 PRSE awalnya dikenal dengan istilah Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) adalah wanita berusia 18 – 59 tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin, sehingga termasuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Kondisi dikatakan rawan sosial ekonomi karena tinggal dalam rumah tangga miskin dan sangat rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi. Istilah WRSE mengalami perkembangan definisi sesuai kondisi perubahan zaman. WRSE sebelumnya didefinisikan sebagai seorang wanita dewasa belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi adalah perempuan dewasa yang mengalami permasalahan dibidang ekonomi yang juga berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosialnya, perempuan yang berpenghasilan rendah atau termasuk pada kategori kemiskinan.

2.4.1.2 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial yang selanjutnya disebut PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan

hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Salah satu jenis dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Indikator Perempuan Rawan Sosial Ekonomi menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012, yaitu sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai 59 (lima puluh sembilan) tahun.
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan.
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga.
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Selanjutnya menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia menggambarkan ciri-ciri Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebagai berikut:

1. Perempuan dewasa, sudah atau belum menikah atau janda atau istri yang ditinggal pergi suami tanpa batas waktu;
2. Tidak memiliki keterampilan kerja atau memiliki keterampilan tetapi kurang bermanfaat;
3. Penghasilan tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari;
4. Perempuan yang tinggal di daerah rawan sosial.

Berdasarkan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi itu memiliki usia 18 sampai 59 tahun dan ditinggal suami tanpa kejelasan sehingga mencari nafkah sendiri, dan berpenghasilan kurang sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang layak.

2.4.1.3 Permasalahan yang dialami Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kemampuan perempuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga/tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah (tuntutan kebutuhan ekonomi) keluarga menjadi nyata bagi kaum perempuan yang hidup, tumbuh dan berkembang pada kalangan masyarakat modern. Kaum perempuan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (single parent) tanpa kepemilikan kemampuan untuk memainkan peran ganda terlebih bagi kalangan kaum perempuan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (single parent) atau janda akan mengalami hambatan dan memenuhi berbagai bentuk

kesulitan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi apabila tidak mendapat pemberdayaan (Endro Winarno 2012).

Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dilatar belakangi oleh beberapa alasan antara lain kehilangan suami, tidak mendapatkan kesempatan dalam lapangan pekerjaan, beban dan tanggung jawab yang cukup berat untuk menghidupi anak-anak tanpa persiapan yang matang saat masih bersama suami, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Menurut Fajarina, (2018) perempuan rawan sosial ekonomi dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang menjadi faktor utama masalah, ada juga Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang tidak bekerja rutin di luar rumah, bukan berarti ia bisa bebas berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka mau tidak mau juga harus menerima jenis pekerjaan apa saja, pergaulan semua PRSE baik yang bekerja maupun ibu rumah tangga, bisa menjadi terbatas pergaulannya dengan pihak-pihak meskipun memiliki ikatan keluarga atau memiliki hubungan pertemanan yang sangat dekat di tempat yang sama.

Kemiskinan juga menyebabkan PRSE memiliki perilaku komunikasi yang berbeda dengan orang disekitarnya, yang dapat membuat PRSE merasa minder dan sering menarik diri dari interaksi sosial. Dari pendapat tersebut menjadi faktor utama permasalahan PRSE yaitu kemiskinan, dimana kemiskinan dapat menjadi penyebab PRSE tidak dapat bebas berkumpul, menerima jenis pekerjaan apa saja, dan menjadi terbatas komunikasi serta pergaulannya. Perhatian khusus terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) sangat penting karena beban berat perempuan tersebut semakin besar sementara kemampuan yang dimiliki serta kesempatan yang diberikan kepada mereka masih terbatas.

2.4.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Kementerian Sosial RI mengemukakan bahwa faktor penyebab permasalahan sosial yang dialami Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah:

1. Faktor internal yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri perempuan tersebut adalah adanya keterbatasan yang dimiliki antara lain keterbatasan fisik yang disebabkan oleh kekurangan

kemampuan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata rata masih di bawah kaum pria, masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri dan aspek sosial budaya.

2. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri PRSE adalah kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, distribusi pendapatan yang kurang merata dan diskriminasi yang mereka alami dalam mendapatkan pekerjaan. Penyebab permasalahan kemiskinan yang dialami PRSE pada umumnya adalah pendidikan rendah, keterampilan yang dimiliki perempuan masih minim bahkan tidak memiliki keterampilan sama sekali, dan diskriminasi dalam mendapatkan pekerjaan. Hal di atas berdampak pada kurangnya kesempatan perempuan untuk bekerja pada sektor-sektor pemerintah maupun swasta, serta persaingan di dunia usaha yang memerlukan kualifikasi pendidikan dan keterampilan tertentu. Sehingga tersisih dalam mencari pekerjaan yang cenderung mengandalkan kekuatan fisik.

Faktor dari dalam yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal yaitu pendidikan rendah (77 % SD dan tidak tamat SD), tidak punya keterampilan selain bertani dan mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001).

2.4.2 Tinjauan Konseptual Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Joseph Schumpeter (1934) mendefinisikan kewirausahaan sebagai "proses inovasi yang melibatkan penciptaan kombinasi baru dari sumber daya ekonomi, seperti produk baru, metode produksi baru, atau pasar baru." Menurut Vernia (2018) "wirausaha (*Entrepreneur*) adalah seorang individu yang mampu mendirikan, menjalankan dan melembagakan suatu usaha atau bisnis yang dimilikinya". Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan

kemampuan individu dalam menciptakan dan mengelola usaha melalui inovasi serta pengambilan keputusan ekonomi yang kreatif.

2.4.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wirausaha

Menurut Ahmadi (2022) faktor yang mempengaruhi seseorang memilih menjadi wirausaha dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

1. Tidak semua wirausaha lahir dan berkembang mengikuti jalur yang sistematis dan terencana. Seseorang dapat menjadi wirausaha karena dipecat dari tempat bekerja, tertekan, terhina atau mengalami kebosanan selama bekerja, dipaksa atau terpaksa pindah dari daerah asal, pensiun, perceraian dan lain sebagainya.
2. Seseorang dapat menjadi wirausaha karena termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang masuk ke dalam dunia wirausaha diawali karena adanya kebutuhan-kebutuhan (*need*). Kebutuhan muncul karena adanya perbedaan dan ketidakseimbangan tertentu pada individu yang bersangkutan. Karena kebutuhan tersebut mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan yaitu mempertahankan dan memperbaiki kelangsungan hidupnya.
3. Menjadi wirausahawan karena memutuskan untuk menjadi wirausaha. Sebelum mengambil keputusan terjun ke dalam dunia wirausaha, seseorang terlebih dahulu melakukan pertimbangan-pertimbangan. Jika seseorang mengambil keputusan menjadi wirausaha maka dia akan menyelaraskan tindakan dengan keputusannya.
4. Menjadi wirausaha karena ada harapan untuk memperoleh hasil. Keyakinan seseorang mengenai hasil yang akan diperolehnya jika ia melaksanakan sesuatu perilaku tertentu.

2.4.3 Tinjauan Konseptual Penyuluhan

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Lucie, 2005). Pengertian penyuluhan sosial menurut Margono (2000) menegaskan bahwa penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat, memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang

sudah dimiliki menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Permensos Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial Pasal 1 Ayat 1, penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut mencakup setiap bidang, di segala segi dan dalam semua lapangan.

Penyuluhan sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

Kementerian Sosial RI (2018) menjelaskan bahwa tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat. Fungsi Penyuluhan Sosial Penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya Problema sosial yang baru.
2. Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif) artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi Problema sosial yang telah timbul.
3. Fungsi Pengembangan (*Development*) artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportif*) artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi penyuluhan sosial adalah untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial dengan memberikan dan meningkatkan pemahaman, serta menyampaikan informasi kepada Masyarakat agar aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.4.4 Tinjauan Tentang Pemberdayaan

2.4.4.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan”, yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “*Power*”. Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau *empowerment*, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah. Menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W (1996) pemberdayaan merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat supaya mereka berdaya. Mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan merupakan memperkuat daya kelompok serangkaian lemah kegiatan untuk dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial (Soeharto, 2008).

Pemberdayaan adalah suatu usaha untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera melalui upaya untuk memperkuat wawasan, sikap, keterampilan, perilaku, kemahiran, dan kesadaran dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dengan cara menentukan kebijakan, program kerja, kegiatan, serta memberikan pendampingan yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah satu bentuk dari pembangunan sektor perekonomian yang menggunakan nilai keunggulan dalam masyarakat untuk menciptakan pemikiran baru dalam program pembangunan yang berorientasi pada manusia, partisipasi aktif, memberdayakan, dan pembangunan yang berkesinambungan (Makandolu et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep dalam pembangunan perekonomian melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Konsep pemberdayaan merupakan pandangan baru dalam pembangunan yaitu memiliki sifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995). Lebih jauh Chamber (1995) menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagian mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang terencana dan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas individu maupun kelompok agar memiliki kemampuan, kemandirian, dan keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan wawasan, sikap, keterampilan, kesadaran, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

2.4.4.2 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Ife (1995) sebagaimana dalam Edi Suharto (2014), tujuan pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Mardikanto dalam (Nainggolan & Maryani, 2019:8) mengemukakan pemberdayaan masyarakat memiliki enam tujuan yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan (*Better Institution*) dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh seluruh anggota dalam lembaga tersebut mudah direalisasikan.
2. Perbaiki Usaha (*Better Business*) Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada di

sekitarnya. Hal ini juga diharapkan mampu mengembangkan lembaga tersebut, sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*) Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*) Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal bila kualitas manusia tinggi, yang salah satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.
5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*) Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor. Di antaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*) Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan "fisik dan sosial" yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Memberdayakan masyarakat pedesaan merupakan usaha untuk mewujudkan masyarakat desa yang mandiri dan sejahtera melalui peningkatan pengetahuan, sikap, skill, perilaku, kemampuan, kesadaran dengan cara menggunakan sumber daya melalui penyusunan program, kebijaksanaan, kegiatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di masyarakat serta mengutamakan kepentingan warga desa. Warga desa

memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembangunan dari pemerintah desa dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembangunan yang dijalankan pemerintah desa, membina masyarakat desa, dan memberdayakan masyarakat desa (Sihombing & Pakpahan, 2017; (Pakpahan & Sihombing, 2021).

2.4.4.3 Indikator Pemberdayaan

Menurut Kieffer (1981), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif (Suharto, 1997:215). Parsons et.al. (1994:106) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

2.4.4.4 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan program pemberdayaan masyarakat menurut Nainggolan dan Maryani, (2019:11) terdapat empat prinsip, yaitu:

1. Prinsip Kesetaraan, Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing individu saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi

proses Saling belajar, Saling membantu, Saling tukar pengalaman dan saling memberikan dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

2. Prinsip Partisipasi, Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing individu. Pada akhirnya masing-masing individu masyarakat tersebut mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya secara layak.
3. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian, Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*".
4. Prinsip Berkelanjutan Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Artinya program kegiatan pemberdayaan ini dirancang sedemikian rupa. Secara bertahap program itu mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan tersebut.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Regulasi maupun kebijakan merupakan aturan yang ditetapkan oleh otoritas berwenang untuk mengatur dan mengawasi berbagai aspek agar berjalan dengan tertib dan terarah. Kebijakan tersebut dapat berbentuk peraturan perundang-

undangan, regulasi, ketentuan, maupun pedoman. Dalam pelaksanaan praktikum Komunitas di Desa Cikupa, Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dasar yang digunakan mengacu pada undang-undang dan regulasi yang berkaitan dengan pelayanan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) sebagai berikut:

1. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-undang ini menjelaskan tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang diprioritaskan kepada mereka yang mengalami masalah sosial yaitu kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tindak kekerasan eksploitasi dan diskriminasi.

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

Undang-Undang tentang Pekerja Sosial mengatur mengenai pertama, Praktik Pekerjaan Sosial yang merupakan cakupan kegiatan Praktik Pekerjaan Sosial, standar Praktik Pekerjaan Sosial, Pendidikan Profesi Pekerja Sosial, Registrasi dan izin praktik, hak dan kewajiban Pekerja Sosial dan Klien, Organisasi Pekerja Sosial, Dewan Kehormatan Kode Etik yang dibentuk oleh Organisasi Pekerja Sosial, tugas dan wewenang Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang bertujuan untuk menjamin mutu dan perlindungan masyarakat penerima layanan Praktik Pekerjaan Sosial, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Praktik Pekerjaan Sosial.

3. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin

Undang-undang ini menjelaskan mengenai tanggung jawab negara dalam menangani fakir miskin untuk memperoleh hak dan kewajiban melalui pemberdayaan, bantuan sosial, pelayanan kesehatan dan pendidikan, penyediaan akses kerja dan usaha, serta pelayanan sosial lainnya

4. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-undang ini menjelaskan mengenai pengelolaan desa dalam mengatur penyelenggaraan pemerintahan desa, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan di desa.

5. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan PMKS

Peraturan menteri ini menjelaskan mengenai pendataan dan pengelolaan data PMKS dan PPKS yang digunakan sebagai pelaksanaan penyelenggaraan

kesejahteraan sosial dalam rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan.

6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Undang-undang ini menjelaskan tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yaitu pengaturan mengenai upaya terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar warga negara melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial

7. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Undang-undang ini menjelaskan tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Provinsi Jawa Barat, yaitu pengaturan mengenai perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengawasan pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah kabupaten/kota, masyarakat, dan dunia usaha bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, serta penanganan fakir miskin secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Desa Cikupa

Desa Cikupa adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Lokasinya tergolong strategis karena menjadi salah satu area pendukung bagi keberadaan Waduk Darma, sebuah infrastruktur vital yang berfungsi mengatur suplai air, menunjang irigasi, serta memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Peran Desa Cikupa sebagai wilayah penyangga membuat desa ini memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan pertanian di kawasan tersebut.

3.1.1 Profil Desa Cikupa

Desa Cikupa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, pusat pemerintahan Desa Cikupa beralamat di Jalan Desa No. 10, Desa Cikupa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 45562. Sejarah pembentukan Desa Cikupa dimulai pada tahun 1918, ketika wilayah ini resmi dipisahkan dari desa Cikupa-Parung yang lebih luas. Pemekaran ini bukan hanya perubahan administratif semata, tetapi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas tata kelola pemerintahan desa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya kebutuhan layanan publik, pemekaran wilayah dianggap sebagai cara untuk mempercepat proses administrasi dan memudahkan pemerintah dalam memberikan pelayanan yang lebih dekat dan sesuai dengan kebutuhan warga.

Sebelum pemekaran dilakukan, wilayah Cikupa memiliki cakupan area yang sangat luas sehingga menghadirkan berbagai kendala dalam pengelolaan administrasi serta kurang optimalnya pelayanan publik akibat keragaman kebutuhan masyarakat, sehingga wilayah tersebut kemudian dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu Desa Cikupa, Desa Kawah Manuk, dan Desa Parung. Pembagian ini dilakukan agar setiap desa dapat dikelola dengan lebih fokus, terarah, dan responsif terhadap kondisi masyarakat masing-masing. Selain itu, pemekaran wilayah juga memberikan kesempatan bagi tiap desa untuk berkembang sesuai

potensi lokalnya. Ketika Desa Cikupa resmi berdiri sebagai pemerintahan mandiri, Aki Gedug diangkat sebagai kepala desa pertama. Masa kepemimpinannya menjadi pondasi awal terbentuknya struktur pemerintahan desa yang lebih tertata dan menjadi fase baru dalam sejarah perkembangan Desa Cikupa.

Pada masa pemerintahan Aki Gedug (1918-1925), Desa Cikupa menghadapi tantangan besar dalam membangun struktur pemerintahan yang efisien. Pembangunan infrastruktur dasar, seperti jalan dan jembatan, menjadi prioritas utama untuk mendukung kegiatan sosial dan ekonomi. Pada masa Musra'i (1925-1935) dan Mustofa (1935-1945), fokus beralih pada pemulihan ekonomi pasca-perang, memperkuat administrasi desa, serta membangun pondasi untuk program-program sosial.

Pasca Kemerdekaan (1945-1973) dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia, era pemerintahan Ghofur (1945-1955) dan Aliyudin (1955-1965) menjadi periode penting untuk rekonstruksi dan pembangunan desa. Ghofur memperkenalkan program pendidikan awal dan fasilitas kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Aliyudin melanjutkan dengan pengembangan pertanian dan peningkatan fasilitas kesehatan, berusaha untuk memastikan kesejahteraan masyarakat melalui program-program berbasis komunitas. Tajudin (1965-1973) dan Karta (1974-1982) membawa modernisasi lebih lanjut dengan peningkatan infrastruktur umum, seperti pasar desa dan fasilitas pendidikan. Masa ini juga menyaksikan pengembangan sektor pertanian yang lebih produktif, yang membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Memasuki Era Modern (1982-2010) di bawah kepemimpinan U Saepudin (1982-1990), desa ini mengalami perubahan besar dengan pengembangan industri kecil dan usaha mikro. Ini membuka peluang ekonomi baru dan menciptakan lapangan kerja. Pada masa Rafi'i (1993-2001) dan Eno Sukana (2002-2010), fokus beralih ke peningkatan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Pembangunan sekolah dan puskesmas baru membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar. Pada Era Kontemporer (2010-Sekarang) Suhawan (2010-2013) memperkenalkan teknologi informasi di desa, yang memungkinkan akses yang lebih baik ke informasi dan layanan publik melalui digitalisasi. Asep Surahman, S.Kom (2015-2021) melanjutkan program ini dengan memperkenalkan sistem informasi desa yang canggih dan berbagai program inovatif untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan.

Di bawah kepemimpinan Meli Pemilia, S.S (2022-sekarang), Desa Cikupa berfokus pada pengembangan berkelanjutan dengan perhatian khusus pada pengelolaan sumber daya alam dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yaitu salah satunya dengan pembuatan wisata desa pipir cai. Program-program seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan limbah sampah non organik dan organiknya dijadikan untuk pakan budidaya maggot, dan program pemberdayaan masyarakat menjadi prioritas utama. Desa ini juga mulai mengimplementasikan inisiatif untuk melawan dampak perubahan iklim dan mempromosikan praktek-praktek ramah lingkungan.

3.1.2 Wilayah dan Batasan Wilayah Desa Cikupa

Desa Cikupa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah yang mencapai 66,06 hektare. Secara topografi, wilayah Desa Cikupa berada di daerah dataran tinggi. Secara administratif, Desa Cikupa saat ini terbagi menjadi 3 dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 11 Rukun Tetangga (RT). Pembagian ini memudahkan pendataan penduduk, penyaluran bantuan, koordinasi kegiatan masyarakat, serta pelaksanaan program pembangunan desa. Struktur ini juga menjadi landasan bagi pemerintah desa dalam menyusun rencana pembangunan yang lebih merata dan sesuai dengan kebutuhan di setiap bagian wilayah.

Tabel 3.1 Dusun Desa Cikupa

No	Dusun	Jumlah RT	Luas (ha)
1	Blok Desa	5	11,90
2	Blok Sukamulya	3	5,95
3	Keramat	3	13,10
4	Perkebunan		35,11
Total Luas			66,06

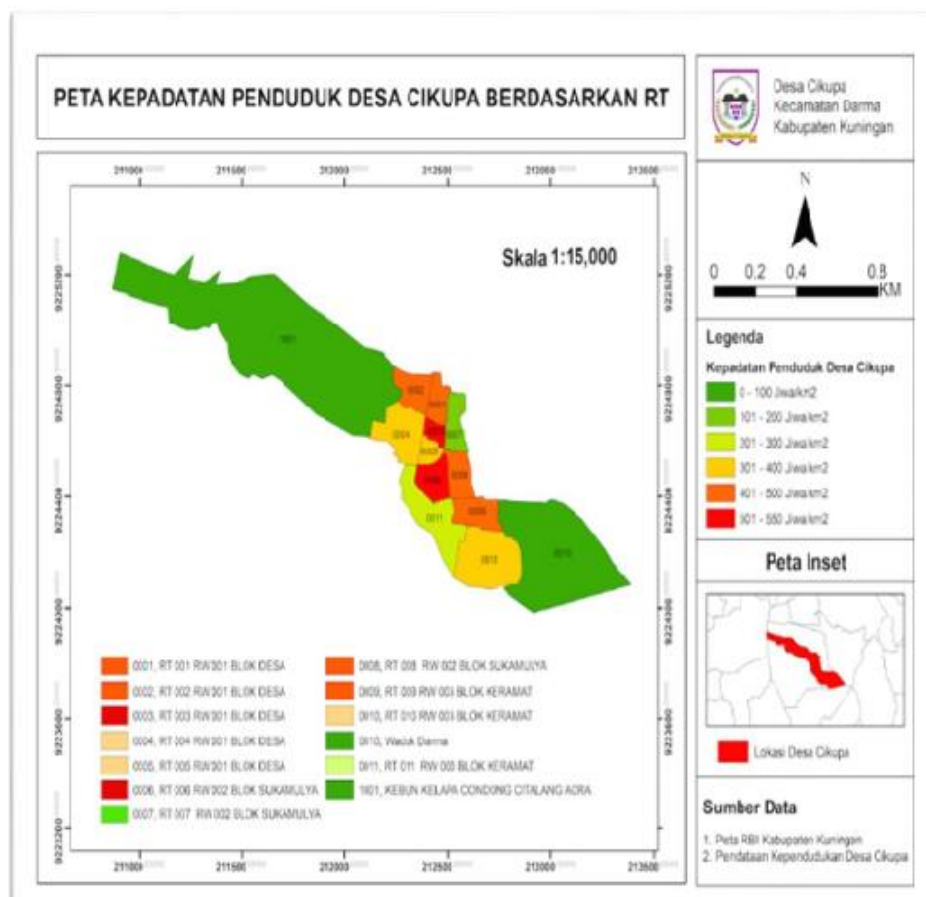
Sumber: Profil Desa Cikupa

Wilayah Desa Cikupa terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, termasuk salah satu desa yang berada di paling Selatan Kabupaten Kuningan yang berbatasan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1 Batas Utara : Desa Parung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan;
- 2 Batas Selatan : Desa Kawahmanuk, Kecamatan Darma, Kabupaten
- 3 Batas Barat : Desa Colom, Kecamatan Cikijing, Kabupaten Kuningan;
- 4 Batas Timur : Waduk Darma

3.1.3 Kondisi Demografi dan Kependudukan

Gambaran kondisi demografi Desa Cikupa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan berdasarkan data infografis tahun 2025, jumlah penduduk Desa Cikupa mencapai 2.751 jiwa yang tersebar di 3 dusun yaitu Dusun Blok Desa, Dusun Blok Sukamulya dan Dusun Keramat dalam 11 RT. Jumlah tersebut terdiri dari 1.358 jiwa laki-laki dan 1.393 jiwa perempuan. Persebaran penduduk tersebut meliputi tiga dusun yaitu Blok Desa dengan 1.181 jiwa, Blok Sukamulya dengan 691 jiwa, dan Blok Keramat dengan 879 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki di Desa Cikupa.



Gambar 3.1 Peta Kepadatan Penduduk Desa Cikupa
Sumber: Profil Desa Cikupa

Peta kepadatan penduduk Desa Cikupa Peta ini berdasarkan RT, yang berada di wilayah Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Peta ini disusun berdasarkan hasil pendataan kependudukan yang kemudian dipetakan menggunakan skala 1:15.000. Melalui peta ini, kita dapat melihat

sebaran jumlah penduduk di setiap RT pada wilayah Desa Cikupa. Tingkat kepadatan penduduk pada peta ini dibedakan melalui gradasi warna, mulai dari hijau hingga merah. Warna hijau menunjukkan wilayah dengan kepadatan rendah, sedangkan warna merah menunjukkan wilayah dengan kepadatan tinggi.

Dari peta ini, dapat dilihat bahwa wilayah RT 001, yang berada di RW 001 Blok Desa, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi, ditandai dengan warna merah tua. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut kemungkinan merupakan pusat permukiman warga. Sebaliknya, wilayah RT 010 dan 011, yang berada di bagian utara dan selatan desa, memiliki kepadatan rendah, yang ditandai dengan warna hijau, mengindikasikan area yang masih cukup lapang atau belum padat secara demografis. Peta ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk terkonsentrasi di bagian tengah desa, sementara area pinggiran relatif jarang penduduk.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Balita (0-5 Tahun)	125	134
2	Anak-anak (6-17 Tahun)	281	300
3	Dewasa (18-30 Tahun)	283	327
4	Tua (Lebih dari 30 Tahun)	685	655
Total		1.274	1,416

Sumber: Sistem Informasi Pemerintahan Desa Cikupa

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak/Belum Sekolah	148	165	313	11.4
Belum SD/Sederajat	149	147	296	10.8
Tamat SD/Sederajat	470	505	975	35.5
SLTP/Sederajat	201	208	409	14.9
SLTA/Sederajat	328	285	613	22.3
Diploma IV/Strata I	60	82	142	5.2
Total	1.356	1.392	2.748	100%

Sumber: Sistem Informasi Pemerintahan Desa Cikupa

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Dari sini akan diketahui pula jenis intervensi kebijakan pembangunan yang harus dilakukan.

3.1.4 Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan Desa yang Amanah (Agamis, Maju, Nanjeur tur Sejahtera)

2. Misi

- 1) Pengelolaan Desa Terpercaya
- 2) Mewujudkan Masyarakat Desa yang Aman
- 3) Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi
- 4) Pemerataan Pembangunan Infrastruktur Desa
- 5) Meningkatkan Sarana dan Prasarana di Bidang Agama, Kesehatan, Pendidikan, dan Olahraga
- 6) Mewujudkan Tegaknya Hak dan Kewajiban Desa dan Masyarakat Desa

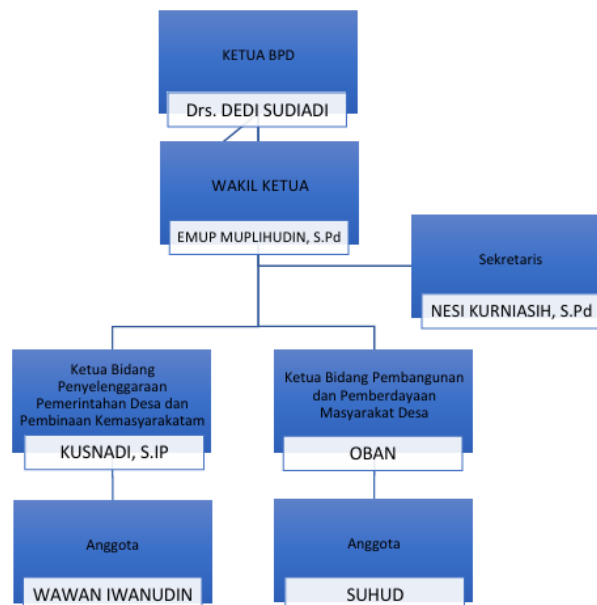
3.1.5 Struktur Perangkat Desa

Masa pemerintahan Desa Cikupa sejak tahun 1918 hingga tahun 2025 telah mengalami 13 kali pergantian kepemimpinan terdiri dari 13 Kuwu atau Kepala Desa. Desa Cikupa memiliki struktur perangkat desa yang terdiri dari berbagai jabatan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pemerintahan desa dan pelayanan kepada masyarakat. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa di dalam pemerintah desa terdapat tiga kategori kelembagaan. Struktur organisasi Desa Cikupa Tahun 2025 terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, 3 (tiga) kepala seksi, 3 (tiga) kepala urusan, 3 (tiga) Kepala Dusun. Struktur organisasi Desa Cikupa digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cikupa
Sumber: Profil Desa Cikupa

Sedangkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Anggota yang keseluruhannya berjumlah 4 (empat) orang. Fungsi BPD adalah membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa, Dari tiga tugas ini sudah jelas BPD adalah lembaga yang memiliki kekuatan dalam dalam menyepakati peraturan kelurahan yang bakal menjadi pedoman pelaksanaan pembangunan Desa.



Gambar 3.3 Struktur Badan Permusyawaratan Desa Desa Cikupa
Sumber: Profil Desa Cikupa

BPD juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan aspirasi warga. Penyampaian aspirasi dilakukan melalui beberapa tahap kerja yakni BPD harus melakukan penggalian aspirasi masyarakat, menampung aspirasi masyarakat yang disampaikan ke Bamuskal dan mengelola aspirasi masyarakat sebagai sebuah energi positif dalam merumuskan langkah kebijakan desa. BPD Juga menyalurkan aspirasi dari warga kelurahan pada Lurah yang kemudian dijadikan pedoman oleh Kepala desa beserta jajarannya dalam melaksanakan program pembangunan. BPD memiliki kekuatan untuk mengawasi proses pembangunan kelurahan dalam seluruh aspek.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Desa Cikupa memiliki berbagai program dan layanan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama masyarakat untuk mendukung peningkatan kesejahteraan warga. Berikut beberapa program dan layanan yang dijalankan di Desa Cikupa:

1. Program Kelompok Wanita Tani - Ketahanan Pangan

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Cikupa aktif mengembangkan Kebun Bibit Desa Mekar Mulya, menanam cabai, selada, rempah, dengan pupuk organik

dan eco-enzym. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus membuka peluang ekonomi lokal

2. Program BUMDes – Program Pipir Dapur

BUMDes turut mendukung usaha ekonomi lokal seperti isi ulang galon, pengelolaan sampah menjadi kerajinan, dan produksi jamur krispi oleh kelompok tani. Hasilnya mendukung pendapatan warga dan usaha mandiri desa

3. Program Pengelolaan Limbah :Eco Enzym & Maggot

Produksi eco enzym oleh Karang Taruna dan kelompok tani. Pengolahan sampah organik untuk budidaya maggot; sampah non-organik diolah jadi kerajinan tangan bersama sekolah PAUD dan TK. Termasuk bagian dari inovasi ketahanan ekonomi dan lingkungan desa.

4. Program Peternakan Puyuh Petelur – Ketahanan Pangan

Desa Cikupa memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan peternakan. Salah satu inovasi program ketahanan pangan yang dikembangkan adalah peternakan puyuh petelur. Program ini juga mendukung diversifikasi pangan serta pemberdayaan ekonomi warga. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan protein hewani bagi masyarakat desa, mewujudkan ketahanan pangan berbasis potensi lokal, memberdayakan masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif, mengurangi ketergantungan pada sumber pangan luar desa.

5. Program 'SARASA SARIKSA'

Desa cikupa memiliki program santunan kematian bagi masyarakat yang diberi nama 'SARASA SARIKSA' yang artinya satu rasa satu riksa atau satu perasaan dan satu pemeriksaan dalam hidup berdampingan antar sesama. Dalam program ini diharapkan setiap warga masyarakat senantiasa memberikan sesendok beras setiap hari yang dituang pada tempat yang digantung di depan rumah masing-masing atau memberikan sejumlah Rp. 500,- setiap hari untuk program santunan ini. Selanjutnya santunan ini akan diberikan kepada warga yang meninggal dunia untuk membantu kebutuhan pengurusan jenazah anggota keluarga yang meninggal.

6. Program Pemberdayaan Pemuda melalui Organisasi Karang taruna

Karang taruna Desa Cikupa memiliki kegiatan berwirausaha dengan membuat kantin karang taruna yang bertempat di Gedung Olahraga Desa. Kantin ini adalah usaha karang taruna guna untuk memenuhi kebutuhan operasional karang taruna.

7. Program Wisata Desa sebagai Sarana Usaha

Program ini menargetkan masyarakat untuk bekerja di dan mengelola wisata. Desa wisata ini selain dikelola oleh BUMDes, melibatkan masyarakat untuk bekerja ada sekitar 4 orang pengelola wisata dan 14 orang tenaga kebersihan tetap dan 20 tenaga kebersihan tidak tetap yang dilibatkan.

8. Program Upaya Penurunan Angka Stunting

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Cikupa melalui kerja sama dengan pihak terkait, salah satunya adalah Puskesmas Darma. Kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendataan Ibu Hamil
- 2) Pendampingan Ibu Hamil Berisiko Tinggi dan Nifas
- 3) Kelas Ibu Hamil
- 4) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK)
- 5) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Posyandu Balita dan Lansia
- 6) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Gizi Buruk/Penderita TBC
- 7) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) PAUD
- 8) Pendampingan Balita Gizi Buruk/Gizi Kurang i. Penyelenggaraan Posyandu Remaja
- 9) Rembug Stunting
- 10) Rumah Sehat
- 11) Bimbingan Teknis Kader Pemberian Makanan Bayi dan Anak Cegah Stunting (PMBA)
- 12) Pemeriksaan Kualitas Air Minum Rutin
- 13) Penyelenggaraan Forum Kesehatan Desa

9. Program Koperasi KWT – Koperasi Merah Putih

Sebelum menjadi Koperasi Merah Putih, Koperasi Wanita Tani (KWT) Mekar Mulya adalah koperasi yang didirikan oleh pertama kali sebanyak 20 anggota, dan sekarang tercatat memiliki 71 anggota. Koperasi ini dijalankan dan digunakan oleh Kelompok Wanita Tani. Sebagai bagian dari program nasional, Desa Cikupa merupakan salah satu dari desa yang sudah menyelenggarakan Musdesus Kopdes MP yang fase pelaksanaannya sudah berlanjut ke tahap pemberdayaan pemberdayaan dan pendampingan, dan pembiayaan bersifat pinjaman bergulir, bukan dana hibah. Pengelolaan dana pinjaman berasal dari Dana Desa sebagai

jaminan, dan pengurus desa bertugas membuat proposal usaha yang realistis dan bertanggung jawab. Koperasi Merah Putih yang saat ini sedang dibentuk akan dapat digunakan oleh masyarakat desa untuk bergabung menjadi anggota dan melakukan peminjaman.

10. Program Kebersihan Lingkungan

Program kegiatan rutin gotong royong membersihkan lingkungan dilaksanakan secara terjadwal salah satunya adalah melalui gerakan Jumat bersih, pengelolaan sampah, serta pembangunan infrastruktur berbasis partisipasi masyarakat. Program ini memastikan area pemukiman, jalan desa, dan fasilitas umum tetap terpelihara.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Cikupa

Penerima manfaat di Desa Cikupa dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Desa Cikupa tercatat sebanyak 2.751 jiwa, dengan Jumlah Laki-laki kurang lebih 1.356 orang/jiwa dan Perempuan kurang lebih 1.392, dan 847 kepala keluarga/KK.

Pelaksanaan praktikum komunitas yang dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan masyarakat lokal dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, antara lain: kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial) yang ada di Desa Cikupa yang teridentifikasi antara lain Anak dengan Kedisabilitas (ADK), Penyandang Disabilitas (PD), Pemulung, serta Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

1. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

ADK adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

- 1) Anak dengan disabilitas fisik tubuh, netra, rungu wicara
- 2) Anak dengan disabilitas mental mental retardasi dan eks psikotik
- 3) Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda

4) Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.

2. Penyandang Disabilitas (PD)

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

- 1) Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktivitas sehari-hari.
- 2) Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari.
- 3) Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai.
- 4) Penyandang disabilitas fisik tubuh, netra, rungu wicara.
- 5) Penyandang disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik.
- 6) Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda.

3. Pemulung

Pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan mendaurulang barang-barang bekas. Kriteria pemulung di Desa Cikupa adalah tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mengais langsung dan mendaurulang barang bekas dan sebagainya.

4. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

PRSE adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kriteria:

- 1) Perempuan berusia 18-59 tahun
- 2) Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan.
- 3) Menjadi pencari nafkah utama keluarga
- 4) Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI PRAKTIKUM KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog merupakan langkah awal dalam praktikum komunitas yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan praktikum kepada masyarakat sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan lingkungan tempat berpraktik. Pelaksanaan dialog ini penting untuk membangun relasi yang akan mendukung upaya pelaksanaan identifikasi masalah sosial, potensi sosial dan pemberdayaan sebagai solusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pada tahap ini praktikan membangun hubungan yang positif, sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan melakukan kerja sama dengan semua unsur masyarakat untuk menunjang keberlangsungan selama praktikum komunitas, serta mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan di Desa Cikupa. Proses membangun relasi (*dialog*), yang dilakukan oleh praktikan dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan teknik *transect walk*, *community involvement*, dan *home visit*. Pelaksanaan proses tahap dialog terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh praktikan di Desa Cikupa. Adapun kegiatan tersebut antara lain adalah:

1. Melaksanakan Kontak Awal
 - 1) Kontak Awal dengan Perangkat Cikupa

Dialog yang dilaksanakan di Desa Cikupa diawali pada hari Selasa, 28 Oktober 2025. Praktikan melakukan kontak awal dengan melakukan kunjungan ke Kantor Balai Desa. Praktikan bertemu dengan Kepala Dusun dari 3 Dusun yaitu Bapak Jaenal Aripin Kepala Dusun Blok Desa, Bapak Deni Rismawan, S.Pd., Kepala Dusun Sukamulya dan Bapak Ade Sadiki Kepala Dusun Keramat. Selain itu kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Samsu Arifin, S.Kom selaku Sekretaris Desa sekaligus pendamping lapangan kelompok 17, Bapak Fahri Ahmad Fazi Kepala Urusan Perencanaan, Bapak Nana selaku Kepala Seksi Kesejahteraan, Ibu Uus Uswatun Hasanah selaku Kepala Urusan Keuangan, Ibu Siti Maesa Ulfa, S.Pd.

selaku Kepala urusan tata usaha dan umum, Bapak Taopik Hidayat selaku kepala seksi pemerintahan. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di Aula Kantor Balai Desa Cikupa. Dalam pertemuan ini praktikan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan praktikan sekaligus menyampaikan bahwa praktikan akan melaksanakan praktikum komunitas di Desa Cikupa selama 40 hari, dan pihak desa kemudian juga saling memperkenalkan diri. Selain itu, praktikan juga meminta dukungan dari Pemerintah Desa dalam pelaksanaan praktikum komunitas.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menjalin relasi dan kepercayaan antara pihak desa dengan praktikan. Kunjungan ke kantor Desa dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat agar dapat digunakan oleh praktikan. Setelah memperkenalkan diri praktikan melakukan diskusi terkait 12 PAS yang akan menjadi target sasaran dalam pelaksanaan praktikum komunitas. Praktikan berperan aktif dengan mendengarkan dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh Pemerintah Desa Cikupa. Hasil dari kegiatan ini adalah terjalinnya komunikasi, relasi dan kepercayaan antara praktikan dan Pemerintah Desa Cikupa serta diterimanya mahasiswa kelompok 17 untuk melaksanakan praktikum komunitas di Desa Cikupa.



Foto 4.1 Dialog dengan Perangkat Desa

2) Pertemuan dengan Ibu Kepala Desa

Pada hari yang sama yaitu Selasa, 28 Oktober 2025 setelah melakukan pertemuan dengan perangkat desa dan melakukan *transect walk*, praktikan melaksanakan pertemuan dengan Kepala Desa yaitu Ibu Meli Pemilia, S.S., kegiatan ini dilaksanakan di Pipir Cai yang berada di Dusun Sukamulya. Pada kesempatan ini, kelompok melakukan diskusi langsung mengenai kondisi Desa Cikupa, termasuk potensi yang dimiliki serta hambatan yang masih dihadapi oleh

masyarakat. Dalam diskusi tersebut Ibu Kepala Desa menyampaikan bahwa Desa Cikupa memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan salah satunya adalah keberadaan lokasi wisata Pipir Cai yang menjadi nilai tambah bagi desa.



Foto 4.2 Pertemuan dengan Ibu Kepala Desa

Hasil dari pertemuan dan diskusi yang dilakukan bersama Ibu Kepala Desa, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi Desa Cikupa yang memiliki potensi dan diterimanya praktikan dalam menjalankan praktikum komunitas. Dengan pendekatan ini, praktikan bisa membangun hubungan yang baik dan saling mendukung dengan tokoh-tokoh masyarakat, sekaligus memperoleh pemahaman tentang kebutuhan dan potensi desa. Keberhasilan dalam memperoleh pemahaman awal mengenai isu-isu yang berkembang di desa menjadi landasan penting dalam merancang intervensi sosial yang tepat sasaran dan efektif, serta membentuk kepercayaan yang akan mempermudah jalannya pelaksanaan kegiatan praktikum.

2. Melakukan *Transect Walk*

Kegiatan *transect walk* dilakukan untuk mengenali wilayah kerja praktikan selama masa praktikum. Kegiatan *transect walk* ini membantu praktikan menemukan batas-batas wilayah yang ada sekaligus melakukan observasi terhadap berbagai masyarakat serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang ada di wilayah Desa Cikupa. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat menjelajahi setiap sudut Desa Cikupa, menggali informasi secara langsung, dan memetakan berbagai aspek sosial serta geografi yang ada.

Kegiatan *transect walk* dilaksanakan selama 3 hari dimulai pada hari Selasa, 28 Oktober 2025 hingga Kamis, 30 Oktober 2025. Praktikan membagi kelompok menjadi 3 kelompok dalam melakukan *transect walk* kepada 3 dusun

untuk mengefektifkan waktu karena kondisi wilayah Desa Cikupa yang luas sehingga tidak memungkinkan praktikan untuk melakukan transect walk bersama.

1. Transect Walk Hari Pertama

Pada hari pertama yaitu Selasa, 28 Oktober 2025 setelah sesi perkenalan dan diskusi selesai praktikan melaksanakan kegiatan dengan transect walk bersama Bapak Kepala Dusun Blok Desa yaitu Bapak Jaenal Arifin. Pada kegiatan ini praktikan menelusuri wilayah Dusun Blok Desa. Hasil dari kegiatan ini adalah diketahuinya batasan pembagian RT di Dusun Blok Desa yaitu gang atau jalan kecil yang berada di kanan kiri jalan utama. Pada dusun blok desa terdapat PAUD, RA, dan MD yang berada di dalam satu tempat dan mengetahui lokasi rumah Bapak Asep selaku Ketua RW 01 di Blok Desa.



Foto 4.3 *Transect Walk* Dusun Blok Desa

2. Transect Walk Hari Kedua

Transect walk hari kedua pada Rabu, 29 Oktober 2025 praktikan melanjutkan *transect walk* di wilayah Blok Desa. Praktikan didampingi oleh Bapak Jaenal selaku kepala dusun blok desa. Hasil dari kegiatan ini adalah diketahuinya lokasi rumah Ketua RT 04 atas nama Ibu Yanti, Ketua RT 05 atas nama Ibu Yeti, serta Ketua RT 03 atas nama Bapak Jaenudin. Selain itu, ditemukan potensi wilayah berupa kebun milik warga yang dimanfaatkan untuk penanaman bunga anggrek sebagai salah satu bentuk UMKM. Kegiatan ini juga mengidentifikasi keberadaan TK yang berada di sebelah Gedung Serbaguna serta pemetaan rumah RT dan RW yang ada di Dusun Blok Desa.



Foto 4.4 *Transect Walk* Dusun Blok Desa

3. Transect Walk Hari Ketiga

Pada hari Kamis, 30 Oktober 2025 praktikan melanjutkan kegiatan transect walk yang dilakukan di dusun sukamulya dan keramat ditemani oleh bapak kepala dusun sukamulya yaitu Bapak Deni Rismawan, S.Pd. dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok 17 praktikum komunitas. Hasil dari kegiatan transect walk ini adalah diketahuinya wilayah dusun sukamulya terdapat tiga (3) RT yaitu RT 6 yang terdapat area pemakaman (kuburan), di RT 7 terdapat Pipir Cai yaitu wisata kolam renang, dan di RT 8 terdapat sekolah yang menjadi salah satu fasilitas pendidikan bagi anak-anak di Desa Cikupa. Diketahui letak BUMDes yang berada di Dusun Keramat bersebelahan dengan makam dan Waduk Darma.



Foto 4.5 *Transect Walk* Dusun Blok Sukamulya dan Keramat

Dengan berjalan melintasi wilayah, praktikan tidak hanya sekedar mengenali batas-batas fisik dari desa tersebut, tetapi juga merasakan dinamika kehidupan masyarakat, pola interaksi sosial, dan keberagaman yang membentuk komunitas setempat. Selain itu, *transect walk* memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi potensi-potensi tersembunyi yang ada, baik itu berupa sumber

daya alam, keterampilan masyarakat, maupun potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Proses observasi ini membantu praktikan dalam merancang program yang tepat sasaran dan berbasis pada kebutuhan riil masyarakat Desa Cikupa.

Dalam kegiatan ini, praktikan berperan aktif sebagai pengamat, pendengar, dan pencatat. Praktikan memperhatikan kondisi fisik lingkungan desa, seperti infrastruktur, sumber daya alam, serta fasilitas umum yang tersedia. Selain itu, praktikan juga mencatat keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi ciri khas komunitas setempat. Praktikan berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan kebutuhan mereka. Melalui percakapan informal, praktikan memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan sehari-hari masyarakat.

Praktikan mengidentifikasi potensi tersembunyi yang dapat dikembangkan, seperti kearifan lokal, keterampilan warga, atau peluang ekonomi. Di sisi lain, praktikan juga mencatat berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Hasil observasi dan interaksi selama transect walk didokumentasikan secara sistematis untuk menjadi dasar dalam perencanaan program. Praktikan memastikan semua informasi yang diperoleh relevan dan dapat digunakan untuk merancang program berbasis kebutuhan masyarakat.

Melalui transect walk ini, praktikan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Desa Cikupa, baik dari aspek sosial maupun geografis. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, praktikan diharapkan mampu merancang program yang efektif, tepat sasaran, dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Melakukan *Home Visit*

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan *home visit* yaitu kunjungan dengan berbincang langsung kepada para ketua RT, ketua RW, serta berbagai pihak terkait lainnya yang memiliki peran penting dalam dinamika sosial desa. Praktikan melaksanakan *home visit* sebagai bagian dari tahap membangun relasi. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri selain itu untuk menyampaikan secara jelas maksud, tujuan, dan harapan praktikan selama menjalankan program di Desa Cikupa. Momen ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat setempat.



Foto 4.6 Home Visit

Hasil dari kegiatan home visit adalah terbangunnya hubungan awal yang baik antara praktikan dengan tokoh masyarakat. Praktikan berhasil memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan praktikum komunitas, serta memperoleh dukungan dan penerimaan dari Ketua RW. Melalui komunikasi interpersonal dan diskusi informal, praktikan juga mendapatkan informasi awal mengenai kondisi sosial dan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.



Foto 4.7 Home Visit

4. Silaturahmi ke SDN Cikupa

Praktikan melaksanakan silaturahmi ke SDN Cikupa yang dilaksanakan pada Kamis, 30 Oktober 2025. Dalam kunjungan ini praktikan didampingi oleh kepala dusun sukamulya yaitu Bapak Deni Rismawan, S.Pd. Kehadiran praktikan disambut dengan baik oleh pihak sekolah dan diterima langsung oleh Kepala Sekolah, Bapak Eso Sudarso. SDN Cikupa memiliki 241 siswa dengan fasilitas 12 kelas dan 11 ruang belajar. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan pihak sekolah, menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Cikupa. Kegiatan ini juga dilaksanakan sebagai langkah awal

dalam mempersiapkan penggalan informasi lebih lanjut terkait permasalahan, potensi, dan kebutuhan yang ada di SDN Cikupa, yang nantinya dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan yang menargetkan sekolah.



Foto 4.8 Kunjungan ke SDN Cikupa

Hasil dari kegiatan silaturahmi ke SDN Cikupa adalah terjalinnya hubungan baik antara praktikan dan pihak sekolah. Praktikan memperoleh data awal mengenai kondisi sekolah, jumlah siswa, serta fasilitas pendidikan yang tersedia. Selain itu, pihak sekolah menerima dengan baik kehadiran praktikan dan membuka peluang kerja sama dalam penggalan informasi serta perencanaan program pemberdayaan yang berfokus pada kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah.

5. Silaturahmi/Pertemuan dengan PKK

Kegiatan silaturahmi antara Kelompok 17 dengan Pengurus PKK Desa Cikupa dilaksanakan pada Sabtu, 1 November 2025 yang bertempat di Pipir Cai. Pertemuan ini dihadiri oleh 7 orang Ibu PKK serta seluruh anggota Kelompok 17 Praktikum Komunitas. Silaturahmi ini dilaksanakan untuk membangun relasi dengan PKK Desa Cikupa dan menyampaikan maksud serta tujuan pelaksanaan praktikum komunitas. Dalam kesempatan ini, pengurus PKK juga menjelaskan berbagai program yang dijalankan, mulai dari kegiatan pengajian rutin oleh Pokja 1, program pendidikan seperti PAUD oleh Pokja 2, aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) setiap hari Selasa pukul 09.00 oleh Pokja 3, hingga kegiatan Posyandu, pemeriksaan penyakit tidak menular, dan program PMT oleh Pokja 4. Hasil dari kegiatan ini adalah Praktikan memperoleh informasi lengkap mengenai program kerja PKK di masing-masing Pokja, termasuk kegiatan keagamaan, pendidikan, KWT, serta layanan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini memperkuat sinergi

antara praktikan dan PKK dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Cikupa.



Foto 4.9 Pertemuan dengan PKK

6. Silaturahmi dengan BUMDes

Pada Hari Senin, 4 November 2025 praktikan melaksanakan pertemuan awal dengan BUMDes. Kegiatan ini dilaksanakan di Pipir Cai dan dihadiri oleh Ketua BUMDes yaitu Kang Ilmi. Dalam pertemuan awal ini, praktikan membangun hubungan serta menjalin relasi dengan pihak BUMDes sekaligus menggali informasi mengenai program-program yang dijalankan oleh BUMDes. Hasil dari pertemuan ini adalah diketahui bahwa BUMDes Desa Cikupa mengelola tiga program utama, yaitu pengelolaan wisata Pipir Cai, pengelolaan sampah melalui sistem retribusi, serta program ketahanan pangan melalui budidaya telur puyuh. Selain itu, diketahui bahwa lokasi wisata Pipir Cai menyediakan gazebo yang disewakan sebagai salah satu upaya untuk mendukung pengembangan wisata dan meningkatkan pendapatan desa. Kegiatan ini juga membangun hubungan yang baik antara praktikan dan pihak BUMDes, tersampainya informasi mengenai program-program BUMDes, serta terbukanya peluang kerja sama dalam mendukung penguatan ekonomi dan pengembangan potensi desa.



Foto 4.10 Pertemuan dengan Ketua BUMDes

7. Silaturahmi dengan Karang Taruna

Praktikan melaksanakan kontak awal dengan karang taruna, kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 3 November 2025. Kegiatan yang dilaksanakan dengan Karang Taruna ini bertujuan untuk memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan praktikan, serta membangun kerja sama dengan pengurus dan anggota Karang Taruna. Selain itu, pertemuan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan dan bidang usaha yang dijalankan oleh Karang Taruna. Karang Taruna memiliki 35 anggota yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Hasil dari kegiatan ini adalah terjalinnya relasi antara praktikan dan organisasi kepemudaan desa yang dapat membuka peluang kolaborasi dalam program yang melibatkan peran aktif pemuda desa.



Foto 4.11 Pertemuan dengan Karang Taruna

8. Pertemuan dengan Kelompok Wanita Tani

Praktikan melaksanakan kegiatan pertemuan dengan Kelompok Wanita Tani. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 4 November 2025 bertempat di Pipir

Cai. Dalam pertemuan ini, praktikan mendapatkan berbagai informasi terkait pengelolaan lahan dan aktivitas KWT. Diketahui bahwa KWT membudidayakan beragam tanaman, baik sayuran seperti cabai, sawi, selada, bawang merah, daun bawang, terong, kacang, dan tomat, maupun tanaman buah seperti anggur yang menjadi ikon di Pipir Cai.



Foto 4.12 Pertemuan dengan KWT

9. Community Involvement

Pada kegiatan ini, praktikan berupaya melebur dan berbaur dengan kehidupan masyarakat Desa Cikupa guna membangun relasi serta memperoleh penerimaan dari masyarakat setempat. Praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk pendekatan partisipatif, sekaligus melakukan observasi terhadap karakteristik dan dinamika masyarakat. Adapun kegiatan yang diikuti antara lain senam bersama, jumat bersih, kegiatan posyandu, kegiatan posbindu, kegiatan bebersih Pipir Cai yang dilanjutkan dengan liwetan bersama warga, dan mengaji bersama. Hasil dari kegiatan *community involvement* adalah meningkatnya kedekatan dan kepercayaan masyarakat terhadap praktikan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, praktikan dapat lebih memahami kondisi sosial masyarakat serta memperkuat hubungan dan kepercayaan dengan warga Desa Cikupa.



Foto 4.13 Community Involvement

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan salah satu tahapan dalam praktik pekerjaan sosial yang mana praktikan dan masyarakat memahami dan mengungkap masalah, kebutuhan, potensi dan sumber yang ada di masyarakat melalui kegiatan pengumpulan data, pengambilan keputusan bersama-sama dengan masyarakat. Asesmen dibagi menjadi dua yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Asesmen awal adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial yang kegiatannya berupa pengumpulan dan menganalisa awal mengenai target intervensi yang permasalahan, bertujuan untuk kebutuhan-kebutuhan, mengidentifikasi potensi dan permasalahan sumber serta menentukan prioritas permasalahan yang akan diintervensi.

4.2.1 Asesmen Awal

Pada tahap ini praktikan bersama masyarakat bekerjasama untuk mengangkat isu-isu permasalahan masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di Desa Cikupa. Tujuan asesmen awal yaitu untuk mengetahui kondisi dan situasi Desa Cikupa dan mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi, kebutuhan-kebutuhan masyarakat berkaitan dengan penanganan permasalahan sosial serta potensi yang dapat digunakan untuk penanganan masalah.

Teknik yang digunakan yaitu asesmen partisipasi menggunakan *Metode of Participation Assessment (MPA)*, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, diskusi formal (*community meeting forum*) dan informal, *transect walk*, dan pemetaan

sosial yang dilakukan bersama masyarakat maupun non partisipasi dengan teknik asesmen non partisipatif dengan melakukan observasi langsung, dan wawancara serta digunakan teknik studi dokumentasi dan kunjungan rumah (*home visit*). Alat yang digunakan yaitu buku catatan, alat tulis, penggaris, kertas plano, spidol, dan *metacard*.



Foto 4.14 Pelaksanaan Asesmen Awal

1. Proses Asesmen Awal

Praktikan melakukan *Community Meeting* atau rembuk warga di Aula Balai Desa dengan mengundang perwakilan dari RT, RW, Organisasi Masyarakat, Perangkat Desa Cikupa, dan stakeholder yang ada. Rembug warga ini dilaksanakan pada 5 November 2025 di Aula Balai Desa dengan menggunakan teknik *Methodology of Participatory Assessment* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Asset* (SLA).

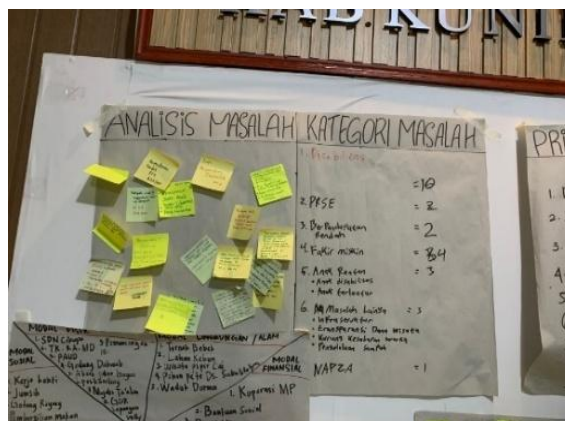


Foto 4.15 Hasil Asesmen MPA

Dalam kegiatan ini berlangsung praktikan memandu masyarakat untuk menuliskan permasalahan sosial yang dianggap penting kemudian menuliskannya di kertas *metacard* lalu ditempelkannya *metacard* pada kertas plano yang sudah

disediakan oleh praktikan. Setelah itu, praktikan juga mengkategorikan permasalahan yang ada sesuai dengan jenis permasalahan dengan masyarakat. praktikan juga mengumpulkan semua informasi permasalahan yang ada dan mengklasifikasikannya menjadi permasalahan yang ada di desa cikupa. Setelah diklasifikasikan oleh praktikan bersama dengan masyarakat, maka ditentukannya beberapa prioritas masalah yang menurut warga harus segera ditangani terlebih dahulu dan masyarakat turut aktif dalam mengikuti proses diskusi terbukti dari banyaknya masyarakat yang mengajukan pendapatnya saat dilakukannya diskusi.

2. Hasil Asesmen Awal

Fokus dari pelaksanaan kegiatan rembug warga ini adalah untuk mencari tahu masalah, kebutuhan yang ada di Desa Cikupa yang kemudian hasil dari asesmen awal ini direkap oleh kelompok praktikan sebagai bahan penentuan fokus intervensi, terdapat beberapa informasi yang diperoleh berdasarkan 12 PAS yaitu:

1) Disabilitas

Berdasarkan hasil asesmen awal di Desa Cikupa teridentifikasi terdapat 10 penyandang disabilitas yang terdiri dari individu dengan hambatan fisik, sensorik, intelektual, maupun mental.

2) PRSE

Hasil asesmen menunjukkan terdapat 2 perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Desa Cikupa. Perempuan rawan sosial ekonomi yang teridentifikasi adalah seorang janda.

3) Berpendapatan Rendah

Ditemukan adanya masyarakat dengan pendapatan rendah, meskipun sebagian diantaranya memiliki pekerjaan. Pendapatan yang diperoleh belum mampu mencukupi kebutuhan hidup secara layak karena bersifat tidak tetap dan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan.

4) Fakir Miskin

Di Desa Cikupa teridentifikasi terdapat 4 fakir miskin. Kelompok ini berada pada kondisi ekonomi yang sangat terbatas, tidak memiliki pekerjaan tetap, serta mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

5) Anak Rentan

Hasil asesmen juga menunjukkan adanya 3 anak rentan. Anak-anak dalam kategori ini berada pada situasi yang dapat menghambat tumbuh kembang.

6) NAPZA

Ditemukan 1 kasus terkait penyalahgunaan NAPZA di Desa Cikupa. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, permasalahan ini memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan serta berpotensi menimbulkan dampak sosial yang lebih luas apabila tidak ditangani secara tepat.

7) Masalah pengelolaan sampah dan kesadaran warga

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah pengelolaan sampah yang belum optimal serta masih rendahnya kesadaran sebagian warga terhadap kebersihan lingkungan.

8) Masalah Lainnya (Infrastruktur, transparansi dana wisata)

Praktikan juga menggunakan teknik *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* yaitu sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk memahami dan meningkatkan kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Teknik *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* adalah sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau komunitas, teknik SLA dilakukan praktikan dengan cara memetakan modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal finansial (*financial capital*).

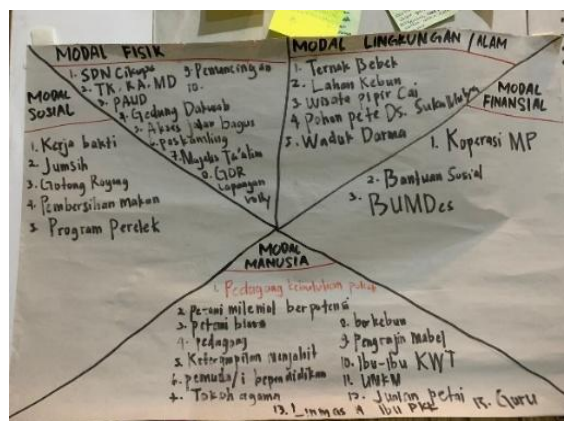


Foto 4.16 Hasil Asesmen SLA

Aset-aset ini saling terkait dan penting untuk meningkatkan ketahanan, mengurangi kerentanan, dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan aset-aset ini, komunitas dapat memperbaiki kesejahteraan mereka sambil menjaga keberlanjutan sumber daya yang ada. Hasil yang

praktikan dapatkan dalam penerapan teknik SLA dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Hasil *Sustainable Livelihood Aset* (SLA)

Pentagon Aset	Hasil Pemetaan Aset	Lokasi
Modal Alam (<i>Natural Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan kebun (pertanian dan perkebunan singkong dan kopi) 2. Wisata Pampir Cai 3. Waduk Darma 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersebar di dusun blok desa, sukamulya dan keramat 2. Dusun blok sukamulya 3. Dusun blok keramat
Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja bakti, 2. Gotong royong 3. Kegiatan Jumat Bersih 4. Perelek 	Kegiatan ini dilaksanakan di setiap dusun yang ada di desa cikupa.
Modal Manusia (<i>Human Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedagang kebutuhan pokok 2. Petani milenial 3. Pengrajin kayu 4. Keterampilan penjahit 5. Kelompok Wanita Tani 6. Pelaku usaha UMKM 7. PKK 8. Tokoh Agama 9. Pemuda/i berpendidikan 10. Guru 	Setiap elemen tersebar di setiap Dusun yang ada di Desa Cikupa. Pada setiap dusun memiliki modal manusia.
Modal Fisik (<i>Physical Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman Kanak-Kanak (TK), 2. Raudhatul Athfal (RA), 3. Madrasah Diniyah (MD) 4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 5. SDN Cikupa 6. Gedung Olahraga (GOR) 7. Gedung Dakwah 8. Lapangan Desa 9. Jalan yang sudah memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Blok Desa 2. Dusun Blok Desa 3. Dusun Blok Desa 4. Dusun Blok Desa 5. Dusun Sukamulya 6. Dusun Sukamulya 7. Dusun Blok Desa 8. Dusun Sukamulya 9. Berada di setiap dusun yang berada di desa cikupa.
Modal Finansial (<i>Financial Capital</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi Desa Merah Putih 2. Bantuan Sosial (program bantuan oleh pemerintah) 3. BUMDes (Peternakan burung puyuh dan maggot) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Cikupa 2. Letak BUMDes berada di dusun keramat dan pampir cai di dusun blok sukamulya.

Sumber: Hasil Pelaksanaan Asesmen Praktikan 2025

Melalui asesmen ini, praktikan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi di Desa Cikupa. Data ini akan menjadi dasar untuk merancang intervensi yang tepat guna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

4.2.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan merupakan proses penggalian informasi masalah yang menjadi fokus penanganan masalah secara mendalam dan terperinci. Pada asesmen lanjutan praktikan mulai memfokuskan terhadap terhadap salah satu hasil prioritas masalah yang didapatkan melalui asesmen awal menggunakan teknik MPA, yaitu terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Tujuan dari pelaksanaan asesmen lanjutan ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan PRSE serta menggali potensi dan aset desa yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pemberdayaan PRSE di Desa Cikupa.

Asesmen lanjutan ini dilaksanakan melalui *home visit*, wawancara, dan observasi langsung setelah praktikan memperoleh data PRSE dari kepala dusun. Dalam proses tersebut, praktikan mengunjungi rumah PRSE untuk melakukan wawancara dan mengamati kondisi keluarga serta kehidupan sehari-hari, sehingga diperoleh data dan informasi sesuai dengan situasi nyata.

1. Proses Asesmen Lanjutan

Berikut merupakan proses dan hasil dari tahap asesmen lanjutan:

1) Penggalian Informasi Mengenai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang terdapat di Desa Cikupa

Pada hari Sabtu, 8 November 2025 praktikan melaksanakan kegiatan penggalian informasi terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan melakukan wawancara dengan kepala dusun terkait data dan jumlah PRSE yang ada di Desa Cikupa untuk memastikan dan memvalidasi hasil dari MPA. Selain itu melakukan konfirmasi hasil *Sustainable Livelihood Asset* (SLA) mengenai tempat dan posisi lahan singkong yang ada di Desa Cikupa.



Foto 4.17 Wawancara dengan Kepala Dusun

2) Melakukan *Home Visit* PRSE

Praktikan melaksanakan *home visit* dalam tahapan asesmen lanjutan serta melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui informasi lebih lanjut setelah mendapatkan data Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dari kepala dusun. Dalam proses ini praktikan mengunjungi rumah Perempuan sosial rawan ekonomi, melakukan wawancara dan mengobservasi lebih lanjut mengenai kehidupan mengetahui kondisi keluarga, dan kehidupan sehari-hari.



Foto 4.18 Home Visit Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

2. Hasil Asesmen Lanjutan

Berdasarkan dari hasil asesmen lanjutan yang telah dilakukan dengan berbagai pihak, mendapatkan hasil:

- 1) Praktikan mendapatkan data PRSE yang tersebar di tiga dusun di Desa Cikupa. Berikut adalah data sebaran PRSE di Desa Cikupa.

Tabel 4.2 Data Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

No	Nama	Usia (tahun)	Status	Pekerjaan	Alamat
1	Eru Rokayah	48	Cerai Mati	Penjual Opak Singkong	Blok Desa RT 01/ RW 01
2	Rioh	57	Cerai Mati	Pedagang Jajanan Keliling	Blok Desa RT 02/ RW 01
3	Nani Wartini	57	Cerai Mati	Pedagang Tape Singkong	Blok Desa RT 02/ RW 01
4	Rahmawati	48	Cerai Mati	Pedagang Kue Kering Keliling	Blok Desa RT 02/ RW 01
5	Odah	50	Kawin	Pedagang Makanan	Blok Desa RT 02/ RW 01
6	Eli Suhaeli	58	Cerai Mati	Mengurus Rumah Tangga	Blok Desa RT 02/ RW 01
7	Eros Rosita	34	Cerai Hidup	Mengurus Rumah Tangga	Blok Desa RT 03/ RW 01

No	Nama	Usia (tahun)	Status	Pekerjaan	Alamat
8	Empat Siti Padmawati	36	Cerai Hidup	Pedagang Jajanan	Blok Desa RT 04/ RW 01
9	Iroh Rohayati	56	Cerai Mati	Pedagang Sayuran di Pasar	Blok Desa RT 04/ RW 01
10	Iin Inoh	41	Cerai Hidup	Pedagang Jajanan Anak	Blok Desa RT 04/ RW 01
11	Omah	44	Cerai Hidup	Pedagang Jajanan Anak	Blok Desa RT 04/ RW 01
12	Yayat Nurhayati	49	Kawin	Pedagang Kue Basah di Pasar	Blok Desa RT 04/ RW 01
13	Teti Rohaeti	53	Cerai Mati	Pedagang Sayuran di Pasar	Blok Desa RT 05/ RW 01
14	Ii	52	Cerai Hidup	Mengurus Rumah Tangga	Blok Desa RT 05/ RW 01
15	Yeti Nurbaeti	57	Cerai Hidup	Mengurus Rumah Tangga	Blok Desa RT 05/ RW 01
16	Iah Rohaniah	52	Kawin	Pembantu Rumah Tangga	Blok Desa RT 05/ RW 01
17	Yani Suryani	36	Cerai Mati	Mengurus Rumah Tangga	Blok Sukamulya RT 06/ RW 02
18	Ukes Kurniasih	57	Cerai Mati	Petani	Blok Sukamulya RT 06/ RW 02
19	Maah	45	Cerai Hidup	Mengurus Rumah Tangga	Blok Sukamulya RT 06/ RW 02
20	Iim Kurniasih	56	Cerai Mati	Pedagang Pakaian	Blok Sukamulya RT 07 RW 02
21	Suhelis	53	Cerai Mati	Mengurus Rumah Tangga	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
22	Esun	54	Cerai Mati	Pedagang Warung	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
23	Silma Milati	28	Cerai Hidup	Mengurus Rumah Tangga	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
24	Empat Fatimah	48	Cerai Mati	Mengurus Rumah Tangga	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
25	Aah Mutiah	55	Cerai Mati	Pedagang Pakaian	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
26	Onah	50	Cerai Mati	Mengurus Rumah Tangga	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
27	Dodoh Saidah	55	Cerai Mati	Pedagang Aneka Kue Basah	Blok Sukamulya RT 08/ RW 02
28	Anih	46	Cerai Mati	Petani	Blok Keramat RT 09/ RW 03
29	Nurhidayah	40	Kawin	Pembantu Rumah Tangga	Blok Keramat RT 09/ RW 03
30	Iis Trismawati	42	Cerai Mati	Penjual Bubur Ayam	Blok Keramat RT 10/ RW 03

No	Nama	Usia (tahun)	Status	Pekerjaan	Alamat
31	lim Muslimah	37	Kawin	Penjahit	Blok Keramat RT 11/ RW 03

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan

- 2) Dari hasil asesmen lanjutan, teridentifikasi sebanyak 31 PRSE yang tersebar di tiga dusun di Desa Cikupa. Mayoritas PRSE berstatus cerai hidup atau cerai mati, berada pada usia produktif, dan bekerja di sektor informal seperti pedagang makanan, petani, buruh, penjahit, serta mengurus rumah tangga tanpa penghasilan tetap.
- 3) Permasalahan PRSE yang terjadi di desa cikupa sebagian besar ditinggal cerai oleh suaminya sehingga mengalami kondisi ekonomi yang menurun. Menyebabkan harus menanggung kebutuhan hidup keluarga secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan PRSE berada pada posisi rentan karena status mereka sebagai janda atau *single parent* yang sekaligus memikul beban ekonomi dan pengasuhan anak.
- 4) Perempuan rawan sosial ini juga menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja seadanya di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Beban ekonomi semakin berat karena banyak PRSE memiliki tanggungan anak atau anggota keluarga lain, sementara sumber penghasilan yang dimiliki terbatas.
- 5) Keberadaan lahan singkong yang tersebar di tiga dusun di desa cikupa. Banyak lahan singkong milik petani di dusun blok desa dan keramat. Kebanyakan PRSE juga memiliki lahan kecil di depan mereka yang biasanya juga ditanami singkong.

Fokus intervensi yang akan dilaksanakan adalah pemberdayaan PRSE melalui pemanfaatan potensi lokal, yaitu komoditas singkong. Singkong akan diolah menjadi produk inovatif bernilai jual tinggi sehingga dapat menjadi sumber pendapatan baru. Program pemberdayaan berbasis pengolahan singkong ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan serta kemandirian ekonomi PRSE di desa cikupa.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk merancang dan mengimplementasikan program atau kegiatan yang bertujuan

untuk memecahkan masalah sosial sesuai dengan hasil asesmen. Tahap Rencana Intervensi dilakukan praktikan dengan menggunakan teknik *Technology of Participatory* (TOP) yang melibatkan seluruh PRSE yang ada di Desa Cikupa. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 23 November 2025 di Aula Balai Desa Cikupa. Kegiatan ini dihadiri oleh Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Kader PKK, dan PRSE.



Foto 4.19 Pelaksanaan *Technology of Participatory* (ToP)

Pada perencanaan intervensi ini praktikan menerapkan teknik partisipatif untuk menentukan alternatif pemecahan masalah, dimana praktikan berperan sebagai fasilitator dengan upaya-upaya memberikan usulan rencana untuk mengatasi masalah perempuan rawan sosial ekonomi yang ada di desa cikupa Sasaran Intervensi disini adalah perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang terdata. Sebelum merencanakan program, praktikan terlebih dahulu mengulas tentang permasalahan PRSE yang dihadapi oleh mereka yang ada di lingkungan. Setelah itu, praktikan memberikan kesempatan kepada partisipasi untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan tentang rencana program yang akan dilaksanakan untuk pemecahan masalah.

TIM KERJA MASYARAKAT	
KETUA	Ibu Eros
SEKRETARIS	Ibu Yeti
BENDAHARA	Ibu Dede
PENANGGUNG JAWAB PROGRAM 1	PENANGGUNG JAWAB PROGRAM 2
Ibu Lala	Pak Deni

Foto 4.20 Hasil Pelaksanaan *Technology of Participatory* (ToP)

Praktikan berdiskusi dengan *interest group* mengenai nama program, merumuskan tujuan program, bentuk kegiatan, jumlah sasaran, sistem partisipan, narasumber penyuluhan dan pelatihan, waktu pelaksanaan. Setelah berdiskusi dilakukan kegiatan pembuatan TKM dan janji hati secara tertulis atau pembuatan komitmen dari semua yang berpartisipasi dalam kegiatan penanganan PRSE. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komitmen dari masing-masing TKM dalam menangani permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Setelah perumusan program dan kegiatan, Praktikan melakukan konsultasi dengan kepala dusun dan kepala desa untuk membahas rancangan program intervensi yang akan dilakukan dan praktikan meminta persetujuan dan saran atas program tersebut.

1. Hasil *Technology of Participatory*

Dari hasil tahap perencanaan intervensi yang telah dilaksanakan oleh praktikan bersama *interest group* menggunakan teknik *Technology of Participatory* (ToP) terdapat hasil diskusi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil *Technology of Participatory* (ToP)

No	Kegiatan	Hasil
1	Nama Program	GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita) melalui pelatihan berwirausaha produk keripik singkong.
2	Tujuan Program	<p>1. Tujuan Umum</p> <p>Memberdayakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) melalui pelatihan kewirausahaan produk keripik singkong.</p> <p>2. Tujuan Khusus</p> <p>1) Meningkatkan keterampilan dan pendapatan melalui pelatihan kewirausahaan produk keripik singkong.</p> <p>2) Membantu kemandirian ekonomi melalui usaha produk keripik singkong.</p> <p>3) Mengembangkan ide-ide kreatif dalam inovasi produk keripik singkong agar memiliki nilai jual tinggi.</p>

No	Kegiatan	Hasil
3	Sasaran Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat yang terdata yang merupakan target group utama yang akan dijadikan sasaran intervensi program yaitu PRSE di Desa Cikupa. 2. Tim Kerja Masyarakat (TKM)
4	Bentuk Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan: memberikan pengetahuan tentang inovasi produk mengolah potensi lokal 2. Pemberdayaan: Pelatihan pembuatan keripik singkong 3. Pembuatan Logo Produk 4. Pemasaran Produk
4	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan: Rabu, 26 November 2025 2. Pemberdayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelatihan 1: Kamis, 27 November 2025 2) Pelatihan 2: Rabu, 3 Desember 2025 3. Pembuatan Logo: Kamis, 27 Desember 4. Pemasaran Produk 4 – 10 Desember 2025
5	Tempat	<p>Disepakatinya tempat untuk melaksanakan kegiatan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan: Aula Balai Desa 2. Pemberdayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelatihan 1: Rumah Ibu Niah, RT 06 Dusun Sukamulya 2) Pelatihan 2: Rumah Ibu Teti, RT 05 Dusun Blok Desa 3. Pembuatan Logo: Rumah Ibu Niah RT 06 Dusun Sukamulya 4. Pemasaran Produk di Pipir Cai dan Cikupa Festival
6	Tim Kerja Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua: Ibu Eros 2. Sekretaris: Ibu Yeti 3. Bendahara: Ibu Dodoh 4. Penanggung Jawab Program: Ibu Lala

Sumber: Hasil Praktikum Komunitas 2025

2. Rancangan Biaya Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk intervensi memerlukan anggaran biaya atau dana untuk mendukung pelaksanaan intervensi. Adapun rancangan biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rancangan Anggaran Biaya Program

No	Keperluan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
Penyuluhan Sosial				
1	Snack Konsumsi	30 Pcs	Rp. 1.000	Rp 30.000
2	Buah Tangan Narasumber	1 Pack	Rp. 37.000	Rp. 37.000
Pemberdayaan Sosial				
3	Singkong	20 Kg	Rp. 2.000	Rp 40.000
4	Minyak	5 Liter	Rp. 18.000	Rp 90.000
5	Timbangan Digital	1 Pcs	Rp. 25.000	Rp. 25.000
6	Bumbu Keju	1 Pcs	Rp. 6.000	Rp. 6.000
7	Bumbu Barbeque	1 Pcs	Rp. 6.000	Rp. 6.000
8	Bumbu Asin	3 Pcs	Rp. 6.000	Rp. 18.000
9	Bumbu Balado	3 Pcs	Rp. 6.000	Rp. 18.000
10	Bumbu Pedas	1 Pcs	Rp. 6.000	Rp. 6.000
11	Royco	4 Pcs	Rp. 500	Rp. 2.000
12	Plastik Bungkus	2 Pack	Rp. 9.000	Rp. 18.000
13	Standing Pouch	1 Pack	Rp. 30.000	Rp. 30.000
14	Stiker	2 Lembar	Rp. 25.000	Rp 50.000
15	Air Mineral	1 Dus	Rp. 18.000	Rp. 18.000
16	Snack	25 Pcs	Rp. 25.000	Rp. 25.000
Total			Rp. 419.000	

Sumber: Data Hasil Olahan Praktikan 2025

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi merupakan tahap dimana praktikan melaksanakan Tahap ini adalah tahap pelaksanaan dan pengembangan intervensi program GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita) terdapat proses dan hasil kegiatan intervensi yang dilakukan sebagai berikut:

4.4.1 Proses Intervensi

Tahap pelaksanaan ini praktikan melaksanakan apa yang sudah direncanakan bersama sama TKM dalam tahap rencana intervensi, adapun kegiatan yang dilakukan:

1. Penyuluhan tentang Inovasi Produk

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal Rabu, 26 November 2025 di Aula Bali Desa dan dihadiri oleh 23 orang. Sasaran dari kegiatan penyuluhan ini adalah perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan PRSE mengenai pentingnya inovasi produk, menumbuhkan motivasi berwirausaha, serta mendorong PRSE untuk memanfaatkan potensi lokal yang tersedia di lingkungan mereka, khususnya komoditas singkong.



Foto 4.21 Pelaksanaan Penyuluhan Sosial

Kegiatan diawali dengan sambutan oleh praktikan yang memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan penyuluhan, yaitu memberikan pemahaman bahwa inovasi produk dapat menjadi peluang usaha baru bagi PRSE. Setelah pembukaan, penyampaian materi disampaikan oleh narasumber, yaitu Ibu Erni (pelaku UMKM Sampeu Barokah dari Desa Bakom) yang memberikan materi mengenai cara mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi yaitu pembuatan keripik singkong. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kepada para peserta, dilanjutkan dengan berbagi pengalaman usaha dari Ibu Erni (pelaku UMKM) selaku narasumber. Setelah pelaksanaan penyuluhan praktikan berdiskusi dengan peserta dan tim kerja masyarakat terkait pelaksanaan pelatihan pembuatan keripik singkong dan disepakati akan dilaksanakan pada Kamis, 27 November 2025 di rumah Ibu Niah dan membawa pisau, alat pengiris singkong dan singkong.

2. Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong

Kegiatan pelatihan pembuatan keripik singkong dilaksanakan pada tanggal Kamis, 27 November 2025 di rumah Ibu Niah. Kegiatan pelatihan produk keripik singkong dilakukan keesokan hari setelah penyuluhan tentang tentang inovasi

produk mengolah potensi lokal. Sebelum melaksanakan pelatihan, praktikan bersama tim kerja masyarakat menyiapkan alat yang akan digunakan untuk membuat keripik singkong yaitu wadah, wajan, kompor, tirsan minyak, minyak, bumbu tabur, plastik kemasan dan alat masak serta bumbu-bumbu lainnya.



Foto 4.22 Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong

Sebelum memulai kegiatan pelatihan keripik singkong praktikan dan ibu-ibu yang hadir mengulas kembali materi yang kemarin telah diberikan oleh Ibu Erni. Praktikan melakukan sesi tanya jawab mengenai bagaimana cara dan langkah-langkah dalam membuat keripik singkong. Setelah semua memahami bagaimana langkah-langkah pembuatan keripik singkong selanjutnya adalah pelaksanaan pengolahan singkong menjadi keripik. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Setelah semua alat dan bahan dipersiapkan selanjutnya adalah mengupas singkong
- 2) Setelah singkong dikupas selanjutnya adalah mengkerok daging singkong bagian luar dan selanjutnya adalah mencuci singkong
- 3) Setelah singkong dicuci singkong siap dipotong menggunakan mesin pemotong
- 4) Setelah dipotong masukkan singkong dalam wadah dan singkong yang sudah dipotong cuci sebanyak 4 kali hingga bersih
- 5) Setelah bersih rendam singkong dengan soda kue dan garam selama kurang lebih 25 menit
- 6) Setelah direndam singkong ditiriskan dengan peniris dan siap untuk di goreng
- 7) Singkong digoreng dengan api sedang hingga garing dan berwarna kuning kecoklatan
- 8) Setelah matang singkong ditiriskan dari minyak dan siap untuk diberi bumbu

- 9) Bumbu tabur diberikan saat keripik singkong masih panas agar bumbu menempel
- 10) Setelah diberi bumbu sesuai dengan rasa yang didinginkan, kami menggunakan bumbu balado, asin, aida cabai bubuk dan barbeque
- 11) Dan yang terakhir setelah diberikan bumbu tunggu hingga dingin dan siap dilakukan pengemasan.



Foto 4.23 Dokumentasi Hasil Produk bersama Ibu Kepala Desa

Tahap pelatihan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Desember 2025. Pelatihan kedua ini adalah pelatihan pembuatan keripik singkong lagi yang dilaksanakan ke 2 untuk memperbaiki kualitas hasil produksi dan merupakan hasil perbaikan untuk produksi pertama. Karena adanya kekurangan dan belum maksimalnya kualitas pada tahap pertama maka tahap 2 dilaksanakan. Tahap 2 ini dilaksanakan karena singkong dan alat pada tahap pertama kurang memadai. Pada tahap ke 2 ini singkong yang digunakan adalah singkong yang baru panen dan diambil sehingga kualitasnya lebih bagus dan alat pemotong singkong menggunakan pemotong yang baru yang dibeli oleh ketua tim kerja masyarakat yang menawarkan diri untuk membeli alat pemotong. Hasil dari kegiatan ini kualitas produk lebih bagus dan lebih renyah, irisan menjadi lebih sama dan bagus.

Tahap pelatihan kedua dilaksanakan pada Rabu, 3 Desember 2025. Pelatihan ini merupakan tindak lanjut dari pelatihan pertama yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hasil produksi keripik singkong. Pelaksanaan pelatihan tahap kedua didasarkan pada hasil pelatihan pertama, dimana masih ditemukan beberapa kendala, seperti kualitas singkong yang kurang optimal serta alat pemotong singkong yang belum memadai, sehingga hasil keripik belum maksimal.



Foto 4.24 Pembuatan Keripik Singkong Kedua

Pada pelatihan tahap kedua, bahan baku singkong yang digunakan merupakan singkong yang baru dipanen, sehingga memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, alat pemotong singkong yang digunakan juga diganti dengan alat pemotong baru yang dibeli oleh Ketua Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan program. Penggunaan alat pemotong baru ini bertujuan untuk menghasilkan irisan singkong yang lebih seragam dan rapi.



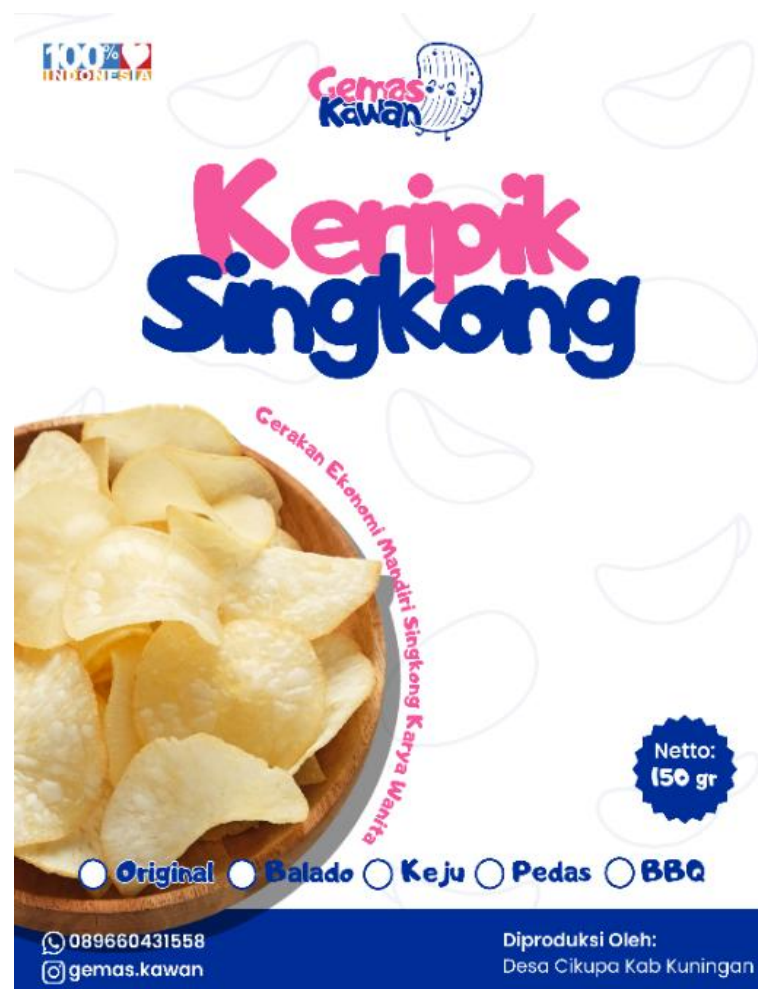
Foto 4.25 Pengemasan Produk

Hasil dari pelatihan tahap kedua menunjukkan adanya peningkatan kualitas produk. Keripik singkong yang dihasilkan menjadi lebih renyah, warna lebih merata, serta irisan lebih tipis dan seragam dibandingkan dengan hasil produksi pada tahap pertama. Dengan adanya perbaikan pada bahan baku dan alat produksi, pelatihan tahap kedua berhasil meningkatkan kualitas produk keripik singkong sehingga lebih layak untuk dipasarkan.

3. Pembuatan Logo Produk

Pembuatan logo merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan produk agar lebih menarik dan mudah dikenali oleh masyarakat.

Logo berfungsi sebagai identitas visual yang menggambarkan karakter produk serta menjadi daya tarik dalam proses pemasaran. Sebelum proses desain dilakukan, praktikan bersama tim kerja masyarakat (TKM) dan PRSE melaksanakan diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai konsep logo yang akan dibuat. Diskusi ini penting agar logo yang dihasilkan sesuai dengan program dan karakteristik produk yang ingin diperkenalkan. Praktikan praktikan bersama tim kerja masyarakat (TKM) dan PRSE menyepakati beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan logo. Beberapa di antaranya yaitu pemilihan warna yang sesuai, penggunaan jenis huruf yang mudah dibaca, serta pemilihan gambar atau simbol yang relevan dengan produk yang akan dipasarkan. Dalam membuat logo produk praktikan menggunakan canva dan menyesuaikan logo dengan karakteristik serta memilih gambar yang tepat untuk mewakili citra produk keripik singkong.



Gambar 4.1 Logo Gemas Kawan

4. Pemasaran produk

Kegiatan pemasaran produk dilaksanakan dari tanggal 3 hingga 7 Desember 2025 secara online dan offline. Pemasaran secara online dilakukan melalui aplikasi WhatsApp, di mana praktikan dan ibu-ibu PRSE menyebarkan foto produk keripik singkong di fitur status/story dan juga melalui grup obrolan. Praktikan juga dibantu oleh anggota kelompok lain untuk memperluas promosi ini. Pembelian dapat dilakukan oleh pelanggan dengan cara memesan melalui nomor WhatsApp TKM. Setelah melakukan pemasaran secara online pemasaran juga dilakukan secara offline oleh tim kerja masyarakat. Pemasaran secara offline ini dilakukan di Pipir Cai dan Cikupa Festival.



Foto 4.26 Pemasaran Produk di Pipir Cai

4.4.2 Hasil Praktik

Hasil praktik yang telah dilaksanakan melalui proses ToP (*Technology of Participatory*), penyuluhan, dan pemberdayaan menunjukkan dampak positif terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Cikupa, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Sosial

Terdapat beberapa hasil dari kegiatan penyuluhan inovasi produk mengolah potensi lokal, yaitu:

- 1) Perempuan rawan sosial ekonomi menjadi lebih memahami pentingnya inovasi produk dalam pengembangan usaha serta pemanfaatan potensi lokal seperti singkong.
- 2) Meningkatnya motivasi PRSE untuk mulai berwirausaha dan mencoba peluang usaha baru yang sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka.

3) PRSE memperoleh pengetahuan dasar tentang proses pengolahan singkong menjadi produk bernilai jual, khususnya keripik singkong, yang dapat menjadi alternatif usaha rumahan.

2. Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong

Hasil dari kegiatan pelatihan pembuatan keripik singkong adalah:

- 1) Perempuan rawan sosial ekonomi mampu memahami langkah-langkah pembuatan keripik singkong mulai dari pengupasan, pengirisan, perendaman, penggorengan hingga pemberian bumbu.
- 2) PRSE berhasil menghasilkan olahan keripik singkong dengan berbagai varian rasa, seperti balado, asin, barbeque, dan cabai bubuk.
- 3) Mampunya peserta memproduksi keripik singkong yang memiliki nilai jual dan berpotensi dipasarkan secara mandiri.
- 4) Pelatihan membuka peluang usaha baru yang dapat menambah penghasilan serta meningkatkan kemandirian ekonomi PRSE

3. Pembuatan Logo Produk

Hasil dari kegiatan pembuatan logo adalah:

- 1) Terbentuknya suatu identitas merek (brand) untuk produk keripik singkong yang dibuat oleh PRSE.
- 2) Logo yang dihasilkan mampu mencerminkan karakteristik produk dan menjadi daya tarik visual yang dapat memperkuat citra produk saat dipasarkan.
- 3) Logo ini akan digunakan untuk label kemasan sehingga produk lebih mudah dikenali oleh masyarakat dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

4. Pemasaran Produk

Hasil dari kegiatan pemasaran produk adalah:

- 1) Total produk keripik singkong yang dihasilkan sebanyak 42 pcs, dan berhasil terjual sebanyak 37 pcs baik melalui penjualan online maupun offline.
- 2) Pemasaran secara online melalui WhatsApp membantu memperluas jangkauan promosi dan memudahkan konsumen dalam melakukan pemesanan.
- 3) Keberhasilan penjualan memberikan motivasi dan rasa percaya diri bagi PRSE untuk terus mengembangkan usaha pembuatan keripik singkong sebagai sumber pendapatan baru.

Tabel 4.5 Indikator Keberhasilan

No	Tujuan Khusus	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
1	Meningkatkan keterampilan dan pendapatan melalui pelatihan kewirausahaan produk keripik singkong.	PRSE belum memiliki keterampilan mengolah singkong menjadi produk bernilai jual	PRSE mampu memproduksi keripik singkong secara mandiri dan mulai memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan keripik singkong
2	Membantu kemandirian ekonomi melalui usaha produk keripik singkong.	PRSE bekerja seadanya (tidak tetap) dan pendapatan harian yang tidak menentu	PRSE mampu mengelola usaha dengan memanfaatkan potensi lokal berupa singkong sebagai sumber penghasilan alternatif
3	Mengembangkan ide-ide kreatif dalam inovasi produk keripik singkong agar memiliki nilai jual tinggi.	Belum ada produk dari singkong yang inovatif, singkong diolah menjadi makanan tradisional dan konsumsi domestik	Tercipta produk keripik singkong dengan variasi rasa dan kemasan yang menarik sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi

Sumber: Data Hasil Olahan Praktikan 2025

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi dilaksanakan pada Rabu, 3 Desember 2025 setelah pelaksanaan pelatihan pembuatan keripik singkong tahap kedua. Kegiatan evaluasi dilaksanakan di lokasi pelatihan dan melibatkan praktikan, Tim Kerja Masyarakat (TKM) serta Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Evaluasi dilakukan sebagai bentuk penilaian terhadap pelaksanaan program GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita) yang telah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi, praktikan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengisian kuesioner penilaian. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab bersama TKM dan peserta pelatihan, serta pengisian kuesioner hasil kegiatan. Teknik ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, baik dari

segi proses pelaksanaan maupun hasil yang diperoleh. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama kegiatan serta upaya perbaikan yang telah dilakukan.

Tahap evaluasi merupakan proses penilaian terhadap keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan, baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi dilakukan untuk melihat adanya perkembangan dan perubahan pada PRSE, khususnya dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam mengolah singkong menjadi produk keripik singkong yang memiliki nilai jual. Hasil evaluasi ini juga digunakan sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan program pemberdayaan di masa yang akan datang.



Foto 4.27 Pelaksanaan Evaluasi

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama oleh praktikan dan Tim Kerja Masyarakat. Evaluasi proses dilakukan untuk menilai bagaimana rangkaian kegiatan Program GEMAS KAWAN dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, penyuluhan, pelatihan, hingga pemasaran produk.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, proses intervensi berjalan dengan cukup baik dan kondusif. Kegiatan penyuluhan inovasi produk dilaksanakan sesuai jadwal dan diikuti oleh PRSE dengan antusias. Materi yang disampaikan oleh narasumber mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan peserta, khususnya terkait pemanfaatan potensi lokal singkong. Diskusi dan sesi tanya jawab berlangsung aktif, yang menunjukkan adanya ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta terhadap peluang usaha olahan singkong.

Pada tahap pelatihan pembuatan keripik singkong, peserta terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses produksi, mulai dari persiapan bahan,

pengolahan, penggorengan, hingga pengemasan. Praktikan berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Meskipun pada pelatihan tahap pertama masih ditemukan beberapa kendala teknis, seperti ketidaksamaan ketebalan irisan dan kualitas bahan baku, kendala tersebut dapat diperbaiki pada pelatihan tahap kedua sehingga proses pelatihan berjalan lebih optimal.

Pada kegiatan pembuatan logo dan pemasaran produk juga berjalan sesuai dengan rencana. Diskusi antara praktikan praktikan bersama tim kerja masyarakat (TKM) dan PRSE dalam menentukan konsep logo menunjukkan adanya partisipasi aktif serta rasa memiliki terhadap produk yang dihasilkan. Pemasaran produk dilakukan secara online dan offline, yang memberikan pengalaman baru bagi PRSE dalam mempromosikan hasil produksinya. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan Program GEMAS KAWAN berjalan sesuai dengan perencanaan, dan relevan dengan kebutuhan sasaran program.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk menilai sejauh mana Program GEMAS KAWAN mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Cikupa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan PRSE mengenai pentingnya inovasi produk dan pemanfaatan potensi lokal. Melalui kegiatan penyuluhan, peserta memahami bahwa singkong tidak hanya dapat dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga dapat diolah menjadi produk bernilai jual lebih tinggi, seperti keripik singkong. Hal ini mendorong PRSE menjadi lebih termotivasi untuk berwirausaha dan mulai memandang usaha rumahan sebagai alternatif sumber penghasilan.

Pada aspek keterampilan, PRSE mampu mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan keripik singkong, mulai dari pengolahan bahan hingga pengemasan. Hasil produksi menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, baik dari segi rasa, kerenyahan, maupun tampilan produk. Selain itu, adanya logo produk memberikan identitas visual yang meningkatkan daya tarik produk. Kegiatan pemasaran produk memberikan pengalaman langsung kepada PRSE dalam menjual dan mempromosikan produk, baik secara online maupun offline. Pengalaman ini menumbuhkan rasa percaya diri serta membuka peluang usaha secara mandiri. Secara keseluruhan, Program GEMAS KAWAN

memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan peluang ekonomi PRSE di Desa Cikupa.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap terminasi dan rujukan merupakan tahap akhir dalam rangkaian Praktikum Komunitas yang dilakukan oleh praktikan di Desa Cikupa. Tahap ini bertujuan untuk mengakhiri secara formal proses pendampingan yang telah dilakukan, sekaligus memastikan keberlanjutan program pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) melalui mekanisme rujukan kepada pihak terkait agar program tidak terhenti setelah praktikum selesai.

4.6.1 Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran praktik intervensi komunitas yang dilakukan oleh praktikan kepada sasaran program, yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), serta Tim Kerja Masyarakat (TKM) Program GEMAS KAWAN. Kegiatan terminasi dilaksanakan secara informal pada Senin, 8 Desember 2025 bertempat di rumah salah satu TKM yaitu Ibu Dodoh. Pada tahap terminasi ini, praktikan menyampaikan kepada TKM dan PRSE bahwa rangkaian pendampingan dalam kegiatan Praktikum Komunitas telah selesai dilaksanakan. Praktikan juga menjelaskan bahwa meskipun proses pendampingan secara langsung telah berakhir, program GEMAS KAWAN diharapkan tetap dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara mandiri oleh TKM dan PRSE. Praktikan menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat, khususnya TKM dan PRSE, atas partisipasi, kerja sama, serta komitmen yang telah ditunjukkan selama pelaksanaan program.



Foto 4.28 Pelaksanaan Terminasi dan Rujukan

4.6.2 Tahap Rujukan

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses terminasi yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan intervensi setelah berakhirnya kegiatan Praktikum Komunitas. Rujukan dilakukan pada Senin, 8 Desember 2025, dengan menyerahkan keberlanjutan program GEMAS KAWAN kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM) serta mendorong kerja sama dengan pihak-pihak terkait di Desa Cikupa. Rujukan diberikan kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai pengelola utama program agar dapat melanjutkan kegiatan produksi dan pemasaran keripik singkong secara berkelanjutan.

Adapun kondisi PRSE pada saat dilakukan rujukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha, khususnya dalam pengolahan singkong menjadi produk keripik singkong yang bernilai jual. Rujukan yang diberikan kepada TKM meliputi beberapa hal berikut:

1. Melanjutkan kegiatan produksi keripik singkong sebagai usaha bersama PRSE secara mandiri.
2. Mengembangkan kualitas produk, baik dari segi rasa, kemasan, maupun inovasi varian produk.
3. Memperluas pemasaran produk melalui kerja sama dengan BUMDes, kegiatan desa, serta media sosial.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program GEMAS KAWAN agar tetap berjalan sesuai tujuan pemberdayaan.

Dengan adanya rujukan ini, diharapkan Program GEMAS KAWAN tidak berhenti pada saat berakhirnya kegiatan Praktikum Komunitas, tetapi dapat terus berkembang sebagai upaya pemberdayaan ekonomi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Cikupa secara berkelanjutan

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas

Selama melaksanakan praktikum di Desa Cikupa, metode *community work* dan *group work* saling melengkapi dalam keseluruhan rangkaian pelaksanaan program penyuluhan dan pemberdayaan program. Metode *community work* berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat secara luas dengan melibatkan berbagai elemen komunitas, seperti pemerintah desa, kepala dusun, PKK, BUMDes, Karang Taruna, serta Kelompok Wanita Tani. Melalui pendekatan ini, praktikan membangun relasi, kepercayaan, dan dukungan sosial dengan masyarakat setempat dalam rangka mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, serta sumber daya yang ada di Desa Cikupa. Pendekatan *community work* menjadi landasan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan Program GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita) yang berbasis pada potensi lokal desa, yaitu singkong, sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi PRSE.

Metode *Group Work* relevan dalam program penyuluhan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh praktikan yang menyoar kelompok sasaran utama, yaitu PRSE. Metode ini diterapkan melalui pendekatan *educational group*, di mana praktikan memfasilitasi proses pembelajaran kelompok melalui kegiatan penyuluhan inovasi produk, pelatihan pembuatan keripik singkong, pembuatan logo produk, hingga pemasaran. Dalam dinamika kelompok tersebut, PRSE tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik langsung, saling berbagi pengalaman, serta melakukan evaluasi dan perbaikan kualitas produk. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang berasal dari kelompok PRSE juga merupakan wujud penerapan metode *group work*, di mana kelompok diberdayakan untuk mengelola dan melanjutkan program secara mandiri setelah praktikum berakhir.

Integrasi antara metode *community work* dan *group work* terlihat jelas dalam pelaksanaan Program GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita). Metode *community work* berperan dalam membangun dukungan sosial dari lingkungan desa, sedangkan metode *group work*

memperkuat kapasitas individu dan kelompok PRSE melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri dalam berwirausaha.

Capaian terbaik praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas ini yaitu praktikan dapat kenal baik kepada masyarakat desa cikupa, dengan latar belakang kebudayaan yang beragam praktikan mampu berbaur di dalamnya, praktikan mampu dekat dengan masyarakat hingga menimbulkan *chemistry* yang mendalam antara praktikan dan masyarakat. Selain itu keberhasilan dalam memberdayakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Cikupa melalui program GEMAS KAWAN. Capaian terbaik lainnya adalah PRSE tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, tetapi juga mampu memahami, mencoba, dan mulai menempatkan diri sebagai seorang wirausaha. PRSE menjadi lebih percaya diri dalam mengolah potensi lokal, berani memproduksi dan memasarkan produk, serta memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha secara mandiri sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Selama proses praktikum di Desa Cikupa, praktikan memperoleh banyak pengalaman berharga yang mendukung pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Pengalaman praktikum komunitas ini juga menjadi wadah bagi pengembangan diri pribadi praktikan. Melalui pelaksanaan Program GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita) yang berfokus pada pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) pengolahan singkong menjadi produk keripik singkong bernilai jual, praktikan menyadari pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses pemberdayaan.

Praktikan dapat belajar untuk lebih mengembangkan rasa empati dan memahami kebutuhan yang beragam dari masyarakat di desa cikupa. Melalui interaksi langsung dengan penerima manfaat di lingkungan desa, praktikan memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pengalaman ini membantu praktikan memahami tantangan dan potensi yang dihadapi oleh berbagai masyarakat

sehingga program yang dijalankan bisa lebih sesuai dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Pengalaman ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya tentang intervensi, tetapi juga tentang membangun hubungan dengan masyarakat. Praktikan menyadari bagaimana memfasilitasi diskusi kelompok dengan efektif, mendengarkan aspirasi warga, dan memahami dinamika sosial yang ada. Keterampilan ini sangat penting dalam pekerjaan sosial, di mana mendengarkan dan menghargai suara masyarakat menjadi kunci untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Refleksi ini menjadi landasan bagi praktikan untuk terus mengembangkan diri belajar dan beradaptasi dalam praktik pekerjaan sosial di masa depan.

Dilema etik lainnya berkaitan dengan kerahasiaan data dan informasi pribadi PRSE yang diperoleh selama proses asesmen dan *home visit*. Praktikan menyadari pentingnya menjaga kerahasiaan informasi tersebut agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun keluarga yang bersangkutan. Solusi yang dilakukan adalah dengan menggunakan data secara bijak hanya untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan program, serta tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Pelaksanaan praktikum komunitas mahasiswa praktikan juga mengikuti berbagai kegiatan di Desa Cikupa diantaranya:

1. Graduasi PKH

Praktikan turut serta dalam kegiatan graduasi PKH yang dilaksanakan pada 29 Oktober 2025. Kegiatan ini dilaksanakan untuk 5 orang penerima manfaat program PKH. Kegiatan graduasi PKH bertujuan untuk mendukung proses kemandirian bagi keluarga penerima manfaat yang telah dinilai mampu. Hasil dari kegiatan pendampingan graduasi PKH adalah ada beberapa penerima manfaat yang tidak mau untuk melakukan graduasi dan ada yang sudah siap melakukan graduasi.



Foto 5.1 Pelaksanaan Graduasi PKH

2. Mengaji Maghrib

Praktikan mengikuti kegiatan pengajian setelah salat Magrib di masjid dan berkesempatan untuk mendampingi anak-anak dalam proses belajar mengaji, baik menggunakan Iqra maupun Al-Qur'an. Kehadiran praktikan dalam kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan dengan masyarakat, tetapi juga memberikan dukungan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak-anak di lingkungan tersebut.



Foto 5.2 Mengaji Bersama

3. Senam Bersama

Kegiatan senam bersama dilakukan setiap hari jumat melaksanakan kegiatan olahraga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga sebagai kesempatan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan lebih dekat dengan warga desa.



Foto 5.3 Senam Bersama

4. Musyawarah Desa

Praktikan mengikuti kegiatan Musyawarah Khusus (MUSDESUS) yang dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Oktober 2025 di Aula Balai Desa Cikupa. Praktikan mengikuti jalannya musyawarah sebagai bentuk pembelajaran langsung mengenai proses perencanaan dan pengambilan keputusan di desa. Kegiatan ini menjadi sarana praktikan untuk memperkenalkan diri kepada seluruh peserta, menjelaskan maksud kedatangan, serta menyampaikan gambaran umum mengenai 12 PAS yang menjadi fokus praktikum komunitas. Melalui keikutsertaan dalam MUSDESUS, praktikan memperoleh pemahaman mengenai struktur pemerintahan desa, dinamika penyusunan kebijakan, serta program yang ada di desa yaitu BLT, koperasi, dan BUMDes. Hasil dari kegiatan ini membantu praktikan mengidentifikasi potensi kolaborasi, memahami kebutuhan masyarakat, serta menjadi dasar dalam merancang rencana kerja praktikum di Desa Cikupa



Foto 5.4 Kegiatan Musdesus

5. Membuat Konten Promosi Wisata Desa Cikupa

Praktikan berpartisipasi dalam membuat konten promosi Desa Cikupa. Promosi ini dilakukan untuk memperkenalkan desa cikupa yang memiliki wisata Pipir Cai yaitu kolam renang.



Gambar 5.1 Konten Promosi

6. Kegiatan Membersihkan Pipir Cai

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan rutin Kelompok Wanita Tani yaitu pelaksanaan kerja bakti membersihkan lingkungan Pipir Cai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa. Kegiatan yang dilaksanakan berupa membersihkan rumput liar dan menyapu area Pipir Cai.



Foto 5.5 Kerja Bakti Membersihkan Pipir Cai

7. Jumat Bersih (Jumsih)

Setiap seminggu sekali, praktikan berpartisipasi dalam kegiatan Jumat Bersih yang diadakan untuk membersihkan makam di Desa Cikupa. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan masyarakat dan bersama-sama dengan gotong royong membersihkan area makam. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan makam dan pentingnya bekerja sama serta kepedulian terhadap lingkungan.



Foto 5.6 Kegiatan Jumsih

8. Posbindu

Senin, 17 November 2025, kader PKK menyelenggarakan Posbindu yang dikhususkan bagi para lansia. Kegiatan tersebut juga diikuti oleh warga lainnya mulai dari usia 20 tahun yang datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Adapun jenis pemeriksaan yang tersedia meliputi pengecekan berat badan, tinggi badan, tekanan darah (tensi), serta gula darah. Kegiatan ini untuk memantau kondisi kesehatan masyarakat serta meningkatkan kesadaran pentingnya deteksi dini terhadap kesehatan tubuh.



Foto 5.7 Kegiatan Posbindu

9. Posyandu

Pada Rabu, 19 dan 20 November 2025, praktikan mengikuti kegiatan Posyandu difokuskan untuk anak balita. Selain layanan rutin seperti pemantauan tumbuh kembang anak, kegiatan ini juga diisi dengan penyuluhan dari BKKBN yang membahas mengenai pola asuh anak. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai cara mengasuh anak yang sehat, tepat, dan sesuai dengan tahapan perkembangan. Kehadiran orang tua dalam kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal.



Foto 5.8 Kegiatan Posyandu

10. Penyaluran Bantuan Sosial

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan penyaluran bantuan sosial dengan melakukan asesmen kepada warga yang sebelumnya telah terdata sebagai calon penerima. Dalam proses ini, praktikan mewawancarai warga, mengisi formulir asesmen, serta mencatat berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh masing-masing penerima bantuan. Setelah seluruh proses asesmen selesai, data yang telah terkumpul kemudian dikumpulkan dan diserahkan ke pihak kecamatan untuk ditindaklanjuti. Kegiatan ini membantu memastikan bahwa bantuan sosial diberikan secara tepat sasaran sesuai kebutuhan warga.



Foto 5.9 Kegiatan Penyaluran Bansos

11. Cikupa Festival

Cikupa Festival (CIFEST) merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangkaian praktikum komunitas yang diselenggarakan oleh praktikan Kelompok 17 pada Minggu, 7 Desember 2025 di GOR Pipir Cai. Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah apresiasi, hiburan, serta promosi hasil pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan selama masa praktikum. Acara berlangsung meriah dan tertib dengan menampilkan berbagai pertunjukan seni budaya, partisipasi UMKM hasil program pemberdayaan, serta melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari KWT, anak-anak, hingga penyandang disabilitas.



Foto 5.10 Kegiatan Cikupa Festival

12. Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Pengelolaan Keripik Pisang Maju Melesat di Desa Bakom.

Kegiatan pemberdayaan Maju Melesat dilaksanakan pada Minggu, 23 November 2025 di Desa Bakom, praktikan terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan fakir miskin melalui program pengelolaan Keripik Pisang *Maju Melesat*. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai narasumber yang

memberikan materi dan pendampingan terkait penggunaan aplikasi Shopee kepada ibu-ibu sasaran pemberdayaan. Praktikan menjelaskan langkah-langkah dasar pengelolaan Shopee sebagai media pemasaran produk, sehingga diharapkan dapat mendukung peningkatan penjualan dan kemandirian ekonomi



Foto 5.11 Kegiatan Pemberdayaan di Desa Bakom

13. Kegiatan Studi Banding KWT Karanganyar ke KWT Cikupa

Kegiatan studi banding ini dilaksanakan pada 2 Desember 2025 di Pipir Cai. Kegiatan Kelompok Wanita Tani Karanganyar ke Kelompok Wanita Tani Cikupa diselenggarakan untuk menjalin silaturahmi dan bertukar pengalaman serta pengetahuan. Kegiatan studi banding ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan motivasi anggota KWT khususnya dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif, memperkuat kemandirian kelompok, serta mendorong keberlanjutan program yang telah dijalankan.



Foto 5.12 Kegiatan Studi Banding

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Selama 40 hari melaksanakan Praktikum Komunitas di Desa Cikupa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan praktikan mendapatkan beberapa tantangan di lapangan. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh praktikan:

1. Menghadapi Dinamika Keragaman Sosial dan Budaya

Keberagaman budaya, tradisi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa praktikan. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam memahami norma dan nilai-nilai yang ada. Pemahaman ini sangat penting karena menjadi dasar berinteraksi sosial dengan masyarakat, Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan budaya setempat dapat memengaruhi proses pendekatan sehingga berdampak pada penerimaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Selain itu aspek bahasa juga menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat sehingga dibutuhkan upaya ekstra seperti harus mengajak teman yang bisa berbahasa sunda untuk menjalankan program.

2. Partisipasi dan Kontribusi Masyarakat

Menggerakkan partisipasi masyarakat merupakan salah satu tantangan dalam praktikum komunitas. Rendahnya tingkat kehadiran serta kecenderungan masyarakat datang terlambat membuat waktu pelaksanaan kegiatan sering terulur. Praktikan juga mengamati bahwa tingkat kehadiran masyarakat cenderung meningkat ketika kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa (Ibu Kuwu). Sementara pada kegiatan yang tidak dihadiri oleh Kepala Desa, jumlah peserta yang hadir relatif lebih sedikit, mengingat keterbatasan waktu dan peran Kepala Desa yang tidak memungkinkan untuk selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan.

Keterlambatan atau kurang responsifnya masyarakat dalam mengikuti agenda yang telah dijadwalkan menjadi hambatan bagi kelancaran program. Kondisi tersebut membuat mahasiswa praktikan untuk menerapkan pendekatan yang lebih komunikatif untuk membangun hubungan yang harmonis serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan dapat tercipta sinergi yang kuat dan kemauan bersama antara praktikan dan warga dalam mencapai tujuan program secara optimal.

3. Keterbatasan Waktu Praktikum Komunitas

Mahasiswa praktikum komunitas di desa cikupa harus mampu mencocokkan dan mensinkronisasikan waktu antara praktikan dan masyarakat. Keterbatasan waktu pelaksanaan praktikum komunitas ini mengharuskan praktikan untuk memprioritaskan program yang dijalankan dan menyesuaikan dengan kesediaan waktu masyarakat sehingga program dapat memiliki manfaat dan dampak jangka panjang. Oleh karena itu praktikan harus mengoptimalkan setiap tahapan dalam pelaksanaan program sehingga keberlanjutan program dapat terjaga meskipun waktu pelaksanaannya singkat.

4. Internal Kelompok

Selain tantangan yang berasal dari luar kelompok, mahasiswa praktikan juga menghadapi berbagai tantangan yang datangnya dari dalam kelompok selama 40 hari. Terlebih di praktikum komunitas ini setiap mahasiswa diharuskan merancang dan melaksanakan programnya sendiri. Beberapa kendala yang muncul antara lain jadwal intervensi yang saling berbenturan, sasaran program yang cenderung terfokus pada individu tertentu, serta perbedaan cara pandang dalam pelaksanaan kegiatan. Kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota kelompok pada beberapa kesempatan menimbulkan kesalahpahaman yang sempat memengaruhi dinamika internal kelompok. Tentunya ini menjadi tantangan yang cukup berat, namun melalui proses refleksi, klarifikasi, dan kerja sama, seluruh program yang telah direncanakan tetap dapat dilaksanakan dengan baik.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama kurang lebih 40 hari terhitung sejak tanggal 27 Oktober hingga 11 Desember 2025 di Desa Cikupa, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan dan berhasil melaksanakan tugas-tugas praktikum. Kegiatan Praktikum Komunitas merupakan suatu bentuk praktik langsung pekerjaan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

Praktikum komunitas menjadi media bagi praktikan untuk menerapkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam proses praktik lapangan secara langsung. Melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat, praktikan dapat mengasah kompetensi pekerjaan sosial, meningkatkan kepekaan sosial dalam memahami dan menangani permasalahan yang ada, serta berperan aktif dalam mengembangkan dan memberdayakan potensi serta sumber daya yang dimiliki komunitas.

Praktikan telah melaksanakan rangkaian kegiatan praktik pekerjaan sosial aras makro yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan fokus pada penyuluhan sosial dan pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Kegiatan praktikum dilaksanakan melalui tahapan pekerjaan sosial yang sistematis, dimulai dari membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), perencanaan intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi (*development*), evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

Hasil asesmen yang dilakukan melalui teknik MPA, SLA, observasi, wawancara, dan *transect walk* menunjukkan bahwa PRSE di Desa Cikupa memiliki potensi sumber daya lokal, khususnya komoditas singkong, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber penguatan ekonomi keluarga. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan pengetahuan tentang inovasi produk, keterampilan pengolahan hasil pangan, serta kurangnya kepercayaan diri untuk memulai usaha mandiri.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) merancang dan melaksanakan program penyuluhan inovasi produk dan pelatihan pembuatan keripik singkong. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan partisipatif, sehingga sasaran tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan praktik. Kegiatan pelatihan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dari PRS serta adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengolahan singkong menjadi produk keripik yang bernilai jual.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan memberikan dampak positif, antara lain meningkatnya pengetahuan dan keterampilan PRSE, tumbuhnya motivasi untuk berwirausaha, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kebersamaan antara anggota kelompok. Meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan alat produksi dan konsistensi kualitas produk, program ini mampu menjadi langkah awal dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Cikupa. Pada tahap terminasi, praktikan melakukan pengakhiran secara bertahap dengan menyerahkan keberlanjutan program kepada TKM dan masyarakat setempat. Praktikum Komunitas ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas PRSE serta memperkuat peran komunitas dalam pengembangan potensi lokal secara berkelanjutan.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Rekomendasi yang dapat praktikan berikan untuk pengembangan diri dan pemberdayaan organisasi serta masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Cikupa diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program pemberdayaan PRSE. pemerintah desa disarankan untuk melanjutkan program-program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh mahasiswa praktikum. Untuk mendukung keberlanjutan ini pemerintah desa dapat mengintegrasikan program pemberdayaan PRSE ke dalam program desa yang sudah berjalan, seperti kegiatan PKK, KWT dan BUMDes. Pemerintah desa juga dapat memberikan dukungan seperti penggunaan tempat produksi bersama, membantu penyediaan alat produksi, dan akses pemasaran yang lebih luas.

2. Bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan keripik singkong. PRSE diharapkan mampu memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu perlu untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan konsistensi dalam menjalankan usaha, termasuk dalam menjaga kualitas produk, pengemasan, serta keberlanjutan produksi agar hasil pemberdayaan yang telah dilakukan tidak berhenti setelah kegiatan praktikum berakhir. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memulai produksi dalam skala kecil dengan memanfaatkan peralatan dan bahan yang tersedia.
3. Bagi Tim Kerja Masyarakat (TKM), disarankan untuk melanjutkan peran pendampingan terhadap PRSE secara berkelanjutan, khususnya dalam mendukung pelaksanaan usaha keripik singkong yang telah dirintis. TKM diharapkan mampu memperkuat koordinasi internal, pembagian tugas, serta komunikasi antar anggota agar program pemberdayaan dapat berjalan lebih terarah. TKM juga perlu berperan aktif sebagai penghubung antara PRSE dengan pemerintah desa maupun pihak terkait lainnya untuk membuka akses terhadap pelatihan lanjutan, bantuan sarana produksi, serta peluang pemasaran produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S. (2022). *Kewirausahaan*. Ahlimedia Press.
- Dubois, B., & Miley, K. K. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (7th ed.). Pearson Education.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Pekerjaan Sosial: Metode dan Pendekatan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Garvin. (2011). *Group Work*. Bandung Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Hasim. (2019). *Panduan Penyuluhan Sosial*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Jakarta
- Ife, J. dan Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirst-Ashman, C. H. (2016). *Empowerment Series. Understanding Generalist* (8th ed.). Boston: Cengage Learning
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Netting, F. E., et al. (2016). *Social Work Macro Practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Pakpahan, H. T., et al. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (R. Hidayanti, Ed.). CV Hei Publishing.
- Purnama, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal PKS*, 17(4), 319–328.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2019). *Evaluation: A Systematic Approach*. SAGE Publications
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial (Techniques and Guidelines for Social Work Practice)*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tim Penyusun. (2025). *Pedoman Praktikum Komunitas*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model pemberdayaan masyarakat terpadu*. Bandar Publishing.
- Zastrow, C. (2014). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (10th ed.). Brooks Cole, Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Praktikum Komunitas

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Cikupa

Minggu Ke: 1

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204084	Kanaya Dewi Rahayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	2204071	Romeo Caesar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	2204127	Aprehdita Damay Pailas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	2204136	Stefani Ina Tesalonika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	2204169	Deia Ayu Apriyuliani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	2204126	Ira Ayuuningtias	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	2204139	Imelda Octavia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	2204116	Anggar Gusti Pramudya Wibowo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	2204184	Raihan Adhika Putra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Drs. Subendar, MP.

Iriyati Samosir, S.ST., MPS, SP.

Samsu Arifin, S.Kom

Romeo Caesar

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Cikupa

Minggu Ke: 2

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204084	Kanaya Dewi Rahayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	2204071	Romeo Caesar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	2204127	Aprehdita Damay Pailas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	2204136	Stefani Ina Tesalonika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	2204169	Deia Ayu Apriyuliani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	2204126	Ira Ayuuningtias	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	2204075	Azhira Putri Dhayana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	2204139	Imelda Octavia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	2204116	Anggar Gusti Pramudya Wibowo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	2204184	Raihan Adhika Putra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Drs. Subendar, MP.

Iriyati Samosir, S.ST., MPS, SP.

Samsu Arifin, S.Kom

Romeo Caesar

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESKJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Cikupa

Minggu Ke: 3

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204084	Kanaya Dewi Ranaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	2204071	Romeo Caesar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	2204157	Aprodhia Denny Pallas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	2204136	Stefani Ina Tesatorika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	2204169	Dela Ayu Aprillyani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	2204126	Ira Agustinas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	2204075	Azhira Putri Disyana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	2204139	Imelda Cutavia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	2204116	Angger Gusti Pramodya Wibowo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	2204184	Raihan Adhika Putra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Des. Suhendar, MP

Imiyah Samosir, S.ST., MPS, SP

Samsu Arifin, S.Kom

Romeo Caesar

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESKJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Cikupa

Minggu Ke: 4

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204084	Kanaya Dewi Ranaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	2204071	Romeo Caesar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	2204157	Aprodhia Denny Pallas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	2204136	Stefani Ina Tesatorika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	2204169	Dela Ayu Aprillyani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	2204126	Ira Agustinas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	2204075	Azhira Putri Disyana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	2204139	Imelda Cutavia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	2204116	Angger Gusti Pramodya Wibowo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	2204184	Raihan Adhika Putra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Des. Suhendar, MP

Imiyah Samosir, S.ST., MPS, SP

Samsu Arifin, S.Kom

Romeo Caesar

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Cikupa

Minggu Ke: 5

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204084	Kanayn Dewi Rahayu	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2	2204071	Romeo Caesar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	2204137	Aprodhita Damay Pallus	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4	2204136	Stefani Ina Tesalonika	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5	2204169	Dela Ayu Apriyiliani	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
6	2204126	Ina Ayuningtias	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
7	2204075	Azhira Putri Dhayana	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8	2204139	Imelda Octavia	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9	2204116	Angger Gusti Pramudya Wibowo	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
10	2204184	Raihan Adhika Putra	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Des. Suhendar, MP.

Iriyati Samsosir, S.ST., MPS. SP.

Samsu Arifin, S.Kom

Romeo Caesar

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Cikupa

Minggu Ke: 6

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204084	Kanayn Dewi Rahayu	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2	2204071	Romeo Caesar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3	2204137	Aprodhita Damay Pallus	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4	2204136	Stefani Ina Tesalonika	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5	2204169	Dela Ayu Apriyiliani	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
6	2204126	Ina Ayuningtias	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
7	2204075	Azhira Putri Dhayana	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8	2204139	Imelda Octavia	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9	2204116	Angger Gusti Pramudya Wibowo	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
10	2204184	Raihan Adhika Putra	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Drs. Suhendar, MP.

Iriyati Samsosir, S.ST., MPS. SP.

Samsu Arifin, S.Kom

Romeo Caesar

Lampiran 2 Daftar Hadir MPA

DAFTAR HADIR KEGIATAN COMMUNITY MEETING
DESA CIKUPA KECAMATAN DARMA, KABUPATEN KUNINGAN

Hari/Tanggal : Rabu, 5 November 2025
Waktu : 19.00- selesai
Tempat : Aula Balai Desa Cikupa

No	Nama	Tanda Tangan	
1	Stefani Ma Teslonica	1	2
2	Imelda Ousaha		
3	Ira Anungtiast	3	4
4	Rathan Athha Putra		
5	Ashira Putri Dhayana	5	6
6	Dela Ayu Aprilisani		
7	Aprahita Dany Raller	7	8
8	Angger Gusti Pramudya Wibowo		
9	Yuli Yuliantingsih	9	10
10	Iyus		
11	Yehi Nurkriehi	11	12
12	Romeo Caesar		
13	Yanti Susiloyanni	13	14
14	Dani Rismawati		
15	MJMUN	15	16
16	D. Sudirman		

17	Dani Sudiadi	17	18
18	YAYAN		
19	P. Patahu Lol.	19	20
20	Asep Saepudin		
21	yudiana	21	22
22	Agus		
23	Danal Anipin	23	24
24	DPRAM RT 10		
25	Samsu .A	25	26
26	Ado Saadiki		
27	ma maula R	27	28
28	ADE		
29	DIO I	29	30
30	MIMUD.		
31	H. Yaya	31	32
32	Kanata Poltekwasos		
33		33	34
34			
35		35	36
36			

Lampiran 3 Daftar Hadir Technology of Participatory (TOP)

**DAFTAR HADIR TECHNOLOGY OF PARTISIPATORY
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIKUPA,
KECAMATAN DARMA, KAB. KUNINGAN**

Hari/Tanggal : Minggu, 23 November 2025

Waktu : 14.00 - Selesai

Tempat : Balai Desa

No	Nama	Keterangan	Tanda Tangan	
1	NINING.S	kader	1	
2	Dodet S	warga		2
3	Lela.S	kader	3	
4	Yeti Nurbaebi	Ket. Rt DC		4
5	Esus	kader	5	
6	Eros rosita	warga		6
7	Teri kohaeni	warga	7	
8	Imelda	Praktikan		8
9	Kanaya DR	Princess	9	
10	Jenal Aripin	Kadus		10
11	Samsu. A	Sek-Des	11	
12	Apradhita D. P.	Praktikan		12
13	Ira Pyuningtras	Praktikan	13	
14				14
15			15	
16				16
17			17	
18				18
19			19	
20				20

Lampiran 4 Daftar Hadir Penyuluhan Sosial

Penyuluhan Sosial
**DAFTAR HADIR TECHNOLOGY OF PARTISIPATORY
 PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIKUPA,
 KECAMATAN DARMA, KAB. KUNINGAN**

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2025
Waktu : 13.00 - Selesai
Tempat : Pipir-Cat Balaj Desa Cikupa

No	Nama	Keterangan	Tanda Tangan	
1	Erru	Narasumber	1	
2	Annisa	Tamu	2	
3	meri	Tamu	3	
4	Onic	Tamu	4	
5	lin	peserta	5	
6	Eros Rosita	warga	6	
7	Yeti W	peserta	7	
8	Dinda Nabila	peserta	8	
9	Anita	peserta	9	
10	lia	peserta	10	
11	Angger	warga	11	
12	TEJI	warga	12	
13	ESUS	kader	13	
14	Artu	warga	14	
15	Tono	warga	15	
16	Suyat	peserta	16	
17			17	
18			18	
19			19	
20			20	

Lampiran 5 Daftar Hadir Pemberdayaan Pelatihan Keripik Singkong

DAFTAR HADIR PELATIHAN PEMBUATAN KERIPIK SINGKONG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIKUPA,
KECAMATAN DARMA, KAB. KUNINGAN

Hari/Tanggal : Kamis, 27 November 2025
Waktu : 08.30 - Selesai
Tempat : Rumah Ibu Niah

No	Nama	Keterangan	Tanda Tangan	
1	LELA-S		11	2
2	NINING-S		11	2
3	Dodeti S		3	4
4	FRU R		3	4
5	lin	Peserta	5	6
6	ETIS roita	ket.	5	6
7	Yeti Nurbaeti	sekretaris	7	8
8	TETI K.	peserta	7	8
9	ESUC G	peserta	9	10
10	SRI Rahayu	peserta	9	10
11	Eka	"	11	12
12	lola	"	11	12
13	Hani	"	13	14
14	Artik	"	13	14
15			15	16
16				16
17				17
18				18
19				19
20				20

DAFTAR HADIR PELATIHAN PEMBUATAN KERIPIK SINGKONG
BATCH 2 PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CIKUPA,
KECAMATAN DARMA, KAB. KUNINGAN

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Desember 2025
Waktu : 09.00 - Selesai
Tempat : Rumah Ibu Teti

No	Nama	Keterangan	Tanda Tangan	
1	LELA-S		11	2
2	NINING-S		11	2
3	Dodeti S		3	4
4	FRU R		3	4
5	lin	Peserta	5	6
6	ETIS roita	ket.	5	6
7	Yeti Nurbaeti	sekretaris	7	8
8	TETI K.	peserta	7	8
9	ESUC-S	"	9	10
10	SRI Rahayu	"	9	10
11	Eka	"	11	12
12	lola	"	11	12
13	Hani	"	13	14
14	Artik	"	13	14
15			15	16
16				16
17				17
18				18
19				19
20				20

Lampiran 6 Form Evaluasi

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJA SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email:

KEMENTERIAN SOSIAL
 REPUBLIK INDONESIA

FORM EVALUASI KEGIATAN PEMERDAYAAN

A. Kegiatan

1. Nama Program : Gemas Kawan

2. Jenis Kegiatan : Pelatihan Pembuatan keripik singkong

3. Tanggal Pelaksanaan : 27 November dan 3 Desember 2025

4. Lokasi Kegiatan : Rumah bu niah sutamulya / rmb bu teti

5. Nama Praktikan : Ira

6. Narasumber : bu Erni

B. Evaluasi Kegiatan

1. Pemahaman peserta tentang pentingnya inovasi produk:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

2. Kejelasan materi mengenai tujuan dan manfaat inovasi:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

3. Penyampaian narasumber oleh Ibu Erni:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

4. Materi meningkatkan motivasi/keinginan untuk membuka usaha:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

5. Pemahaman bahwa singkong merupakan aset potensial desa:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

C. Pelaksanaan Pelatihan Tahap 1

1. Pemahaman peserta mengenai langkah-langkah pembuatan keripik singkong:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

2. Keterlibatan aktif dan antusiasme peserta:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

3. Kualitas bahan yang digunakan pada saat praktik:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

4. Ketepatan teknik pengirisan (ketebalan merata):
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJA SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email:

KEMENTERIAN SOSIAL
 REPUBLIK INDONESIA

5. Teknik penggorengan dalam menghasilkan keripik renyah:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

6. Peningkatan keterampilan dari tahap pertama ke tahap kedua:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

D. Pelaksanaan Pelatihan Tahap 2

1. Pemahaman peserta mengenai langkah-langkah pembuatan keripik singkong:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

2. Keterlibatan aktif dan antusiasme peserta:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

3. Kualitas bahan yang digunakan pada saat praktik:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

4. Ketepatan teknik pengirisan (ketebalan merata):
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

5. Teknik penggorengan dalam menghasilkan keripik renyah:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

6. Peningkatan keterampilan dari tahap pertama ke tahap kedua:
 Sangat baik Baik Cukup Kurang

E. Dampak Program

1. Adanya peningkatan motivasi peserta:
 Ya Sebagian Tidak

2. Adanya rencana tindak lanjut pelaksanaan program Gemas Kawan:
 Ada Belum jelas Tidak ada

F. Faktor Pendukung

Kerjasama yg baik
singkongnya mudah didapat

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJA SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email:

KEMENTERIAN SOSIAL
 REPUBLIK INDONESIA

G. Faktor Penghambat

Tahap 1 belum ada alat
Tahap 1 singkongnya agak keras


H. Harapan untuk Program Gemas Kawan


sangat berharap gemas kawan pembuatan keripik
singkong lebih maju dan sukses

I. Penilaian Umum

Secara keseluruhan kegiatan ini dinilai:
 Sangat baik Baik Cukup Perlu perbaikan

Kabupaten Kuningan, 3 Desember 2025


 Eror rosita
 Peserta/Perwakilan Kelompok
 ketua


 Praktikan
 Ira Ruyungih

Lampiran 7 Formulir Terminasi dan Keberlanjutan Program

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJA SOSIAL
PROGRAM SARANA TERAPAN
 Jalan P. H. Assa'di Nomor 107 Bandung 40132
 Telp. (022) 250 4008, 2504130 Email: psos@psos-bd.ac.id

FORMULIR TERMINASI
PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2025

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan antara praktikan dengan komunitas. Dokumen ini berisi ringkasan pencapaian yang telah diraih, rencana pasca terminasi, serta persetujuan bersama antara klien dan praktikan mengenai penghentian pemberdayaan.

Nama Program : Remang Kawon
 Tanggal Terminasi : Desember 2025
 Nama Praktikan : Dea

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan hasil yang telah dicapai bahwa:

No.	Hasil Intervensi
1.	Alasan Terminasi - <input checked="" type="checkbox"/> M Tawar pemberdayaan telah tercapai - <input type="checkbox"/> Komunitas pindah ke pemberdayaan lain - <input type="checkbox"/> Komunitas memutuskan untuk menghentikan layanan - <input type="checkbox"/> Alasan lain:
2.	Evaluasi akhir Kemajuan klien: - <input checked="" type="checkbox"/> Sangat baik - <input type="checkbox"/> Baik - <input type="checkbox"/> Cukup - <input type="checkbox"/> Kurang
3.	Hambatan yang dihadapi <u>Kurangnya persiapan alat-alat dan bahan?</u>
4.	Keterampilan yang ditingkatkan <u>Kemampuan mengolah & inovasi produk Singkong</u>



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJA SOSIAL
PROGRAM SARANA TERAPAN
 Jalan P. H. Assa'di Nomor 107 Bandung 40132
 Telp. (022) 250 4008, 2504130 Email: psos@psos-bd.ac.id

5. Rencana tindak lanjut
Melanjutkan Program Gemas Kawan dengan Ibu-Ibu dan menjualnya

6. Rencana pasca terminasi
 A. Dukungan Sosial
 Keluarga
 Teman
 Kelompok dukungan
 Layanan lainnya: Pemerintah Desa
 B. Layanan Lanjutan
 Tidak ada
 Program lanjutan
 Lainnya

Saya yang mewakili komunitas bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.




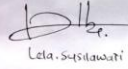


Kabupaten Kuningan, Desember 2025

Praktikan:  Pihak yang terlibat: 
 (.....) (Dadik S) ra Anggota Bendahara Tim

PERNYATAAN KESEDIAAN KEBERLANJUTAN PROGRAM

Dengan ini, kami peserta dan pihak terkait dalam Program GEMAS KAWAN (Gerakan Ekonomi Mandiri Singkong Karya Wanita) menyatakan kesediaan dan komitmen untuk melanjutkan pelaksanaan program. Pernyataan kesediaan ini dibuat dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan dari pihak manapun, sebagai bentuk komitmen kami untuk memastikan program tetap berjalan dan memberikan manfaat.

Kabupaten Kuningan, Desember 2025

 Eros Rusita Ketua Tim Kerja Masyarakat	 Yeni Nurwati Sekretaris Tim Kerja Masyarakat
 Dadik S Baidel Bendahara Tim Kerja Masyarakat	 Lela Susilawati Penanggung Jawab Program Gemas Kawan
 MIRIUS S Perwakilan Anggota	 ESUS C Perwakilan Anggota